

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PENCIPTAAN MANUSIA
MENURUT QURAIISH SHIHAB DAN HAMKA



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

OLEH :

INKA AURIA PRASELA
NIM 1811420008

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

2022 /1442 M



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172-53879. Fax. (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id


PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi yang ditulis oleh Inka Auria Prasela, NIM: 1811420008 dengan judul "PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PENCIPTAAN MANUSIA MENURUT QURAIH SHIHAB DAN HAMKA" Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN/FAS) Bengkulu.

Bengkulu, 14 Juli 2022

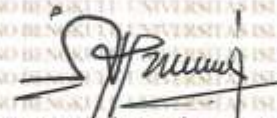
Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Rindom Harahap, M. Ag
NIP. 196309051997032002


Dra. Agustini, M. Ag
NIP. 196808171994032005

Mengetahui
An. Dekan FUAD
Sekretaris Jurusan Ushuluddin


Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag
NIP. 199103302015031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telp. (0736) 51276-51171-51172-53879, Fax. (0736) 51171-51172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Inka Auria Prasela, NIM. 1811420008 dengan judul

"PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PENCIPTAAN MANUSIA

MENURUT QURAIISH SHIHAB DAN HAMKA" Program Studi Ilmu Al-

Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah,

telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Munaqosyah/Skripsi Fakultas

Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno

(UIN FAS) Bengkulu pada

Hari : Rabu

Tanggal : 20 Juli 2022

Dinyatakan LULUS dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, 20 Juli 2022

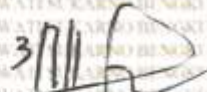
DEKAN FUAD


Dr. Agus Ridwan, M.Ag

NIP. 19690611997031003

Tim Munaqosyah

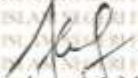
Ketua



Dra. Rindom Harahap, M. Ag

NIP. 196309051997032002

Sekretaris



Dra. Agustini, M. Ag

NIP. 196808171994032005

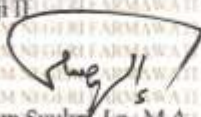
Penguji I



Dr. Aibdi Rahmat, M. Ag

NIP. 1969041997031001

Penguji II



H. Ilham Syukri, Lc., M.A

NIDN. 202912805

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Inka Auria Prasela

Nim : 1811420008

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan/Prodi : Ushuluddin/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-Ayat Penciptaan Manusia Menurut Quraish Shihab Dan Hamka

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UINFAS Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 13 Juli 2002

Mahasiswa yang bersangkutan



Inka Auria Prasela

Nim. 1811420008

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini kupersembahkan teruntuk:

1. Teruntuk orang tuaku yang terkasih Ibuku (Sarinik) dan

Bapakku (Mahmud), skripsi ini aku persembahkan untuk

kalian. Terimakasih untuk semua perjuangan yang tak

pernah lelah, doa yang tak pernah putus, semoga Allah

selalu memberikan kalian keberkahan umur, keberkahan

dalam kehidupan, melindungi kalian dari semua hal yang

membahayakan, menganugrahkan kalian kebahagiaan di

dunia dan di akhirat. Mohon maaf sedari kecil mungkin

diri ini banyak menyakiti kalian, membuat kalian bersedih,

kalian orang tua yang luar biasa, kami menyayangi kalian

tanpa batas apapun.

2. Teruntuk mbakku (Icha Rezyika) yang telah banyak

membantu ku dalam pengerjaan skripsi ini. Dan untuk

adik-adikku (Clara Pratiwi dan Bima Ahmad Nur Syahid)

yang sudah menjadi saudara sekaligus sahabat terbaik

dirumah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Šā'	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥā	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-

ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wāwu	W	-

هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'		-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasroh	I	I
-	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ :Kataba

يَذْهَبُ :

Yazhabu

سُئِلَ : Su'ila

ذُكِرَ : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasroh	I	I

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
ـَ ا	Fathah dan Alif	Ā	A dengan garis di atas
ـِ ي	Kasroh dan Ya	Ī	I dengan garis di atas
ـِ و	Dammah dan wawu	Ū	U dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qāla

أَسْرًا : Ātsara

رمى : Ramā

يَقُولُ: Yaqūlu

4. Ta'Marbūtah

Transliterasi untuk ta'marbūtah hidup:

a. Ta'Marbūtah hidup

Ta'Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta'Marbūtah mati

Ta'Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah (h).\

Contoh :

طَلْحَةَ: Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha/h/

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ: Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا: Rabbanāna نَعَمَ: Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

Contoh:

الرَّجُلُ: al-Rajulu السَّيِّدَةُ: Sayyidatu

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi ,al' sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh:

الْقَلَمُ: al-Qalamu

الْجَلالُ: al-

Jālalu

الْبَدِيعُ: al-Badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّئٌ: Syai'un

أُمِرْتُ: Umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muhammadun illā rasul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

بِاللَّهِ الْأَمْرِ جَمِيعًا: Lillāhi al-amru jamān

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

ABSTRAK

Inka Auria Prasela, NIM. 1811420008, “Penafsiran Ayat-ayat Tentang Penciptaan Manusia Menurut Quraish Shihab dan Hamka”. Program studi Ilmu al-Qur’an & Tafsir. Jurusan Ushuluddin, fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pembimbing I Dra. Rindom Harahap, M. Ag dan Pembimbing II Dra. Agustini, M. Ag.

Penelitian ini diangkat agar untuk mengetahui bagaimana tahapan-tahapan penciptaan manusia dalam al-Qur’an. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini hanya satu yaitu, bagaimana penciptaan manusia menurut Quraish Shihab dan Hamka. Adapun batasan masalahnya disini penulis membatasi ayat-ayat yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia saja. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan ayat-ayat tentang penciptaan manusia dari para mufassir di Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode studi tokoh.

Hasil dari penelitian ini adalah; tahapan penciptaan manusia dalam al-Quran ini terbagi menjadi 4 yaitu, pertama: dari setetes mani yang hina, kedua: kemudian setelah 40 hari allah menjadikannya segumpal darah, ketiga: kemudian setelah 80 hari di fase *nuthfah-‘alaqah-mudghah* dijadikan-Nya segumpal daging, keempat: setelah 120 hari di jadikan-Nya segumpal daging itu menjadi daging yang bertulang. Dan di tiupkan ruh kepada janin tersebut.

Kata Kunci: *Penciptaan, Manusia, Quraish Shihab, Hamka*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Penafsiran Ayat – Ayat Tentang Penciptaan Manusia Menurut *Quraish Shihab dan Hamka*”

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad ﷺ, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk ke jalan yang lurus di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushulussin, Adab dan Dakwah UINFAS Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M. Pd selaku Rektor UINFAS Bengkulu.
2. Dr. Aan Supian, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UINFAS Bengkulu.
3. Armin Tedy, S. Th. I., M. Ag selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

4. H. Syukraini Ahmad, M.A selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Dra. Rindom Harahap, M. A , sebagai pembimbing I
6. Dra. Agustini, M. a sebagai pembimbing II
7. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Bengkulu.
8. Bapak Ibu dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Juni 2022

Penulis,

Inka Auria Prasela

NIM. 1811420008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xviii
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Tujuan dan kegunaan.....	5
E. Tinjauan pustaka.....	5
F. Metode penelitian Tafsir.....	9
G. Sistematika pembahasan.....	10

BAB II RIWAYAT HIDUP TOKOH

A. Biografi M. Quraish Shihab.....	12
a. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab.....	12
b. Karya-karya M. Qurasih Shihab.....	14
c. Kitab Tafsir Al-Misbah	16
1. Tafsir Al-Misbah	16
2. Metode Tafsir Al-Misbah.....	17
3. Corak Penafsiran.....	18
B. Biografi Hamka	18
a. Riwayat Hidup Hamka	18
b. Karya-karya Hamka	20
c. Kitab Tafsir Al-Azhar	24
1. Tafsir Al-Azhar	24
2. Metode Tafsir Al-Azhar.....	25
3. Corak Penafsiran.....	26

BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PENCIPTAAN MANUSIA MENURUT QURAISH SHIHAB DAN HAMKA

A. Menurut M. Quraish Shihab.....	27
B. Menurut Hamka	42
C. Analisa	53

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.¹ Sebagai sumber tertinggi ajaran Islam, al-Qur'an sejak masa Nabi Muhammad ﷺ sudah dipelajari para sahabat dengan tujuan memahami kandungan ajarannya.² Al-Qur'an memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana, karena diturunkan oleh yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Pada setiap problem itu Qur'an meletakkan sentuhannya yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia, dan yang sesuai untuk setiap zaman. Dengan demikian, Qur'an selalu memperoleh kelayakan disetiap waktu dan tempat.³

Pembicaraan al-Qur'an pada umumnya bersifat global, parsial dan sering kali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokoknya saja. Itulah keunikan al-Qur'an, karena itu al-Qur'an menjadi obyek kajian yang tidak habis-habisnya oleh para cendekiawan muslim dan non muslim sehingga al-Qur'an tetap aktual sejak diturunkan empat belas abad yang silam.⁴

Ajaran Islam adalah suatu ajaran wahyu yang bersumber dari Allah SWT Dzat Yang Maha Suci dan Maha Mulia. Oleh karena itu al-

¹Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2015), hlm. 23.

²M. Quraish Shihab, Ahmad Sukardja. Dkk, *Sejarah dan Uloom Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 39

³Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an ; diterjemakan Mudzakir AS*, (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), hlm. 14

⁴Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1991), hlm. 3

Qur'an sebagai suatu sumber utama ajaran Islam memiliki kebenaran yang mutlak. Kebanyakan dari diri seorang manusia hanya sebatas mengakui suatu kebenaran tersebut, namun mereka tidak ingin atau pun belum memiliki suatu kebenaran yang untuk mengaplikasikan dari al-Qur'an itu ke dalam seluruh aspek ilmu pengetahuan dan kehidupan.

Al-Qur'an mencakup semua perkara yang ada dikehidupan, termasuk penciptaan manusia. Penciptaan manusia dimulai dari tahap *sulalah* (saripati makanan) kemudian *nutfah* (sperma) lalu terjadi konsepsi (pembuahan) dan masuk kedalam rahim (menjadi embrio) kemudian berkembang membentuk *'alaqah* kemudian berproses menjadi *mudhghah*, *'izaman* (tumbuh tulang belulanganya) kemudian tulang-tulang itu dibungkus dengan daging.⁵ Manusia diciptakan Allah dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Jasmani adalah jasad yang terdiri dari unsur yang bersifat materi seperti susunan organ tubuh, sedang unsur yang kedua adalah imateri tidak nampak yaitu ruh. Antara jasmani dan ruh mempunyai hubungan yang erat dalam membentuk manusia seutuhnya, ia disebut manusia apabila adanya ruh atau keduanya bersatu, tetapi sebaliknya bila keduanya berpisah maka ia disebut mati, keduanya tidak dapat disebut manusia melainkan jasad saja atau ruh saja.⁶

Dalam Al-Qur'an kata penciptaan biasa disebut dengan (خلق) *khalaqa* yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 64 kali, (يخلق) *Yakhluqu* sebanyak 15 kali, (خالقا) sebanyak 7 kali.⁷

Sedangkan kata manusia dalam Al-Qur'an disebut dengan *an-Nas* (الناس), *al-Insan* (إنسان) dan *al-Basyar* (البشر) . Kata *an-Nas* berarti kelompok manusia, ia terambil dari kata *al-Nauws* yang berarti gerak, ada juga yang

⁵ Rita Oktaviani, *PENCIPTAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS*, Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, hlm. 6. Pdf

⁶Daniel Djuned, *Antropologi Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 119.

⁷Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfadzi al-Qur'an al-Kariim*, (Bandung: Diponegoro) hlm. 306-307

berpendapat bahwa ia terambil dari kata *unas* yang akar katanya berarti tampak.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki akal, budi, dan pekerti, terlebih jika sudah baligh. Maka selayaknya harus hidup berdampingan antara laki-laki dan perempuan. Kehidupan berdampingan ini ialah disebut dengan pernikahan, bukan semata-mata berdampingan tanpa ada status hukum agama didalamnya. Pernikahan harus memiliki fungsi utama, yaitu fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi cinta kasih, dan fungsi sosial pendidikan. Kemudian orientasi dari fungsi pernikahan tersebut salah satunya memiliki momongan atau anak dan kehidupan yang nyaman, maupun keluarga yang berpendidikan.⁸

Salah satu contoh kemukjizatan dari segi isyarat ilmiah yang dikemukakan dalam al-Qur'an yaitu mengenai proses penciptaan manusia. Proses penciptaan manusia termasuk salah satu dari *i'jaz al-'ilmi al-Qur'an*.⁹ Al-Qur'an mengungkapkan proses penciptaan manusia dalam Q.S. al-Mu'minun/23: 12-14 dimulai dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian dijadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian air mani itu dijadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu dijadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu dijadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu dibungkus dengan daging. Kemudian dijadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain (manusia).¹⁰

Al-Qur'an banyak menyebutkan mengenai proses penciptaan manusia seperti terdapat pada beberapa surat lain diantaranya seperti proses penciptaan manusia melalui beberapa tahap di sebutkan dalam surat al-Mu'minun ayat 12-14 sebagai berikut:

⁸M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah*, Cetakan ke (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm. 1-10

⁹Ahmad Syahrudin Asis, —Proses Penciptaan Manusia Dalam Q.S. Al-Mu'minun/23: 12- 14 (Kajian Tahlili Dengan Pendekatan Ilmu Kedokteran)!, *Jurnal UIN Alaudin Makassar*. Hlm. 5

¹⁰ Q.S. al-Mu'minun/ 23: 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ۝

Artinya : dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Dari pemaparan di atas penulis tertarik melakukan penelitian ini tentang proses penciptaan manusia dalam al-Qur'an. Oleh karena itu penulis akan mengangkat judul penelitian tentang “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Manusia Menurut Quraish Shihab dan Hamka”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Ayat-ayat Tentang Penciptaan Manusia Menurut Quraish Shihab dan Hamka?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas, penulis memberi batasan tentang kajian yang diteliti untuk mendapat penjelasan yang lebih mendalam. surah-surah yang akan di bahas yaitu QS. al-Mu'minun/23: 12-14, QS. Az-Zumar/39: 6, QS. As-Sajadah/32: 9, QS>al-Mulk/67: 23, QS. Al-Qiyamah/75: 37-39, QS. Al-Insan/76: 2, QS. Al-Mursalah/77: 20-22, QS. At-Thariq/86: 6-7.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan ayat-ayat tentang penciptaan manusia.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, untuk menambah wawasan bagi perkembangan khazanah keilmuan keIslaman dan keilmuan penulis, terutama tentang penciptaan manusia menurut al-Qur'an sehingga dapat lebih meningkatkan kesadaran dan keimanan dengan mencapai kecerdasan hati, kecerdasan spiritual, dan meraih kecerdasan akal.
2. Secara praktis, Hasil penelitian ini nantinya diharapkan, bisa memberikan kontribusi terkait dengan pemahaman yang sesungguhnya dari penciptaan manusia menurut al-Qur'an.
3. Secara akademis diharapkan dapat menjadi bahan informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan dikemudian hari, atau dapat menjadi informasi perbandingan bagi penelitian serupa yang terdahulu namun berbeda sudut pandang, serta dapat menjadi literature bagi perpustakaan UIN yang berkenaan dengan kajian ilmu tafsir, dan merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S.Ag.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan dan diperlukan untuk memposisikan tulisan ini tidak mengulang dari penelitian sebelumnya, dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka yang relevan, dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan. Dari berbagai penelitian yang penulis ketahui, pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi oleh Ahmad Hakim pada tahun 2012 dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul "*Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Qur'an Hadist.*" Dalam Penelitian ini menggunakan

analisis dokumentasi yaitu menjelaskan tentang implikasinya terhadap kurikulum Qur'an Hadist. Adapun sumber data primernya adalah Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian dari proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dan implikasinya dalam kurikulum Qur'an hadist adalah sebagai berikut: 1. Proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minin ayat 12-14, Al-Insan ayat 2, dan Ar-Rahman ayat 14. 2. Adapun tujuan manusia diciptakan terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30. 3. Materi proses penciptaan manusia terdapat pada kurikulum Madrasah Aliyah pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas X semester I, yang menjelaskan bahwa: a. Semua manusia diciptakan dari materi yang sama yaitu diciptakan dari sari pati setelah melalui proses sesuai dengan Sunnatullah. b. Proses terciptanya bentuk fisik manusia dalam rahim seorang wanita dari mulai bertemunya sperma laki-laki dan ovum wanita dalam rahim berlangsung 120 hari. c. Lalu barulah Allah meniupkan ruh ke dalamnya, sehingga barulah ia layak disebut manusia.¹¹

2. Skripsi oleh Lily Agustina pada tahun 2018 dari Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta yang berjudul "*Asal Usul Penciptaan Manusia (Studi Komparatif Tafsir Rûh al-Bayân Dan Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib)*". Skripsi ini terkait dengan asal usul penciptaan manusia studi komparatif Tafsir Rûh al-Bayân dan Tafsir Mafâtiḥ al-Ghâib. Dengan menggunakan kedua tafsir ini, penulis akan mengurai pemikiran kedua mufassir tentang asal usul penciptaan manusia dan juga mencari persamaan dan perbedaannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif. Dan merujuk pada data primer dan sekunder. Sumber data primer yang penulis gunakan adalah Tafsir Rûh al-Bayân dan Tafsir Mafâtiḥ al-Ghâib. Sementara data sekunder yang digunakan

¹¹Ahmad Hakim, *Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Qur'an Hadist, Skripsi* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2012. Pdf

adalah Tafsir Ilmi , buku-buku biografi mufasir klasik-modern, mu'jam al-Muhfarâs, serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Dari hasil analisis yang penulis teliti, dapat ditemukan bahwa kedua mufassir sepakat bahwa Nabi Adam as. adalah manusia pertama yang diciptakan Allah. Setiap manusia harus mempercayai hal-hal ghaib yang memang terkadang tidak masuk akal. manusia diciptakan dari tanah supaya manusia mempunyai sifat tawadlu dan bisa menjadi pemimpin yang baik di muka bumi ini. Dan juga tanah itu bisa memadamkan api syahwat, kemarahan dan ketamakan. Menurut Ismâil Hâqqi, Allah menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya. Kemudian ditiupkannya sebagian dari ruh Allah tanpa perantara pula. Setelah ruh ditiupkan kepada Adam, maka Adam sudah mempunyai kesiapan untuk ber "tajalli". Sedangkan menurut Fakhrûddin arRâzi manusia terdiri dari dua sel, yaitu prebiotic dan organic kedua sel ini diambilkan dari tanah, oleh karena itu setiap manusia disimbolkan atau diciptakan dari tanah.¹²

3. Jurnal oleh Agus Suyadi Raharusun yang berjudul *Kajian Psikosufistik Terhadap Penciptaan Manusia dalam Islam*, Salah satu informasi yang sangat penting dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi adalah penciptaan manusia. Salah satu Al-Qur'an menyebutkan, bahwa manusia terbuat dari saripati tanah (QS.23:12). Ayat lain menyebutkan, tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk (QS. 15:28). Kajian ini memfokuskan pada penelusuran penciptaan manusia melalui karya-karya peneliti sebelumnya yang telah publish pada jurnal-jurnal bereputasi dan juga buku-buku yang bersesuaian dengan kebutuhan penelitian. Pendekatan penelitian adalah kualitatif. Untuk mengurai makna psikologis bersifat sufistik, digunakan teori maqam Nafs Syaikh Hakim Muinuddin Chisyti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia yang berada pada proses penciptaan hingga menjadi seorang bayi ada dalam tingkatan

¹²Lily Agustin, *Asal Usul Penciptaan Manusia (Studi Komparatif Tafsir Rûh al-Bayân Dan Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib)*, Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2018. Pdf.

spiritual yang dasar yakni tingkatan jiwa atau maqam nafs. Bayi yang ada dalam kandungan dan yang sudah terlahir ke dunia belum memiliki kesadaran optimal. Ia baru bisa melakukan sesuatu yang sederhana sesuai dengan fakta kemampuan berpikirnya.¹³

4. Jurnal oleh Bahrum Subagiya, Didin Hafidhuddin, Akhmad Alim *Internalisasi Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an dalam Pengajaran Sains Biologi*, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui konsep penciptaan manusia dalam AlQuran lalu menginternalisasikan nilai yang terkandungnya dalam pengajaran sains Biologi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan tafsir tematik al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini yaitu proses penciptaan manusia di dalam al-Qur'an di bagi ke dalam dua tahapan, yaitu penciptaan Adam 'Alaihi sallam dan penciptaan manusia pada umumnya. Internalisasi yang dapat diterapkan dalam materi evolusi dengan cara menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan, internalisasi nilai tauhid rububiyah dan uluhiyah, memasukkan ayat Al-Qur'an mengenai penciptaan dan studi kritis teori evolusi. Dalam materi embriologi dengan cara internalisasi konsep ruh, internalisasi nilai keimanan kepada hari akhir, dan memasukkan ayat Al-Qur'an mengenai tahapan perkembangan bayi dalam rahim.¹⁴

Terkait judul skripsi di atas mengenai penciptaan manusia, penelitian ini secara tematis memiliki kesamaan yaitu membahas tentang penciptaan manusia. Namun yang membedakan dari penelitian yang terdahulu yakni, penulis fokus pada proses pembentukan manusia dalam rahim di dalam al-Qur'an dan sains. Jadi penelitian ini dapat

¹³Agus Suyadi Raharusun, *Kajian Psikosufistik Terhadap Penciptaan Manusia Dalam Islam*, Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, 2021. Pdf.

¹⁴Bahrum Subagiya, Didin Hafidhuddin, Akhmad Alim *Internalisasi Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an dalam Pengajaran Sains Biologi*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, Desember 2018, e-ISSN: 2654-5845, Universitas Ibn Khaldun Bogor. 2018. Pdf.

dilanjutkan sebagai skripsi dengan judul “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Manusia Dalam Kitab Tafsir di Indonesia”

F. Metode Penelitian Tafsir

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini, penulis menggunakan penelitian (*library research*) atau penelitian kepustakaan yang bersifat *library* murni¹⁵, yakni dengan mengumpulkan materi-materi yang terkait dengan tema yang diteliti, dalam hal ini yaitu penafsiran ayat-ayat penciptaan manusia dalam sebuah karya ilmiah tentunya memiliki banyak ragam atau jenis penelitian, pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan penulis adalah menggunakan penelitian tafsir maudhu'i. Metode penafsiran tematik (maudhu'i) adalah upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan memfokuskan pada maudhu'i (tema) yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang-tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut.¹⁶

2. Pengumpulan dan sumber data

Sumber pertama penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi ﷺ serta tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar.¹⁷

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan untuk keperluan penelitian. Pada proses pengumpulan data, penulis akan menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data atau variabel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik itu data berupa buku, transkrip, catatan, artikel, majalah, jurnal dan lainnya. Data

¹⁵Muhammad Galib M., *Ahl-Kitab: Makna dan Cakupannya* (cet; Jakarta: Penerbit Paramadina, 1998), hlm. 13

¹⁶Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014) Cet Ke-1, hlm. 63.

¹⁷Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Penerbit pustaka mapan, 2012), hlm. 15

yang dikumpulkan tersebut meliputi data primer dan data sekunder yang termuat di media cetak maupun internet. Setelah itu penulis menyusun poin-poin atau ide-ide yang akan dituangkan dalam tulisan.

3. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode tafsir studi tokoh ini yaitu:

1. Menentukan tokoh yang ingin dikaji.
2. Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas, eksplisit dalam judul penelitian.
3. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh-tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak diteliti.
4. Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran tokoh tersebut.
5. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran tokoh yang hendak diteliti dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya.
6. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian yang dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar menjadi mudah untuk dicermati. Maka diperlukan sistematika yang jelas dan runtut sehingga penelitian tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada permasalahan yang akan diteliti, oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang riwayat hidup Quraish Shihab dan Hamka

Bab Ketiga, berisi tentang penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan manusia menurut Quraish Shihab dan Hamka

Bab Keempat, penutup, disini akan memaparkan kesimpulan dan saran.

BAB II

RIWAYAT HIDUP TOKOH

A. Biografi M. Quraish Shihab

a. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.¹⁸ Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat kuat berpegang kepada agama, meskipun beliau dilahirkan di luar Pulau Jawa, namun tradisi Quraish Shihab sekeluarga adalah Nahdiyyin. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986), mantan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977), dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi ketua (1959-1965). M. Qurais Shihab didampingi seorang istri yang bernama Fatmawati, dan dikaruniai lima orang anak, masing-masing bernama Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasyawa Shihab, Nahla Sihab dan Ahmad Shihab.

Pendidikan Formal pada tingkat dasar atau SD beliau selsaikan di Ujung pandang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya sendiri, ia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di Pondok Pesantren Dar al-Hadis al-

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 6

Faqihyyah di kota yang sama.¹⁹ M. Quraish Shihab menajalani dua pendidikan secara bersamaan di kota Malang. pada sore dan malam hari, ia menjadi santri di pondok pesantren. Sedangkan ketika pagi dan siang harinya ia menjadi siwa di sebuah Madrasah tsanawiyah. Pada tahun 1958, dalam usia 14 tahun, Quraish meninggalkan Indonesia menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar.

Mata kuliah dalam jenjang perkuliahan ia selesaikan dalam jangka waktu empat tahun. Saat itu tahun 1967, M. Quraish Shihab resmi menyandang gelar Licence (Lc) yang diberikan oleh pihak Universitas al-Azhar. Gelar ini tidak lantas membuat M. Quraish Shihab puas dan memilih pulang ke Indonesia. Ia memilih untuk melanjutkan studinya ke jenjang strata dua (S2) dengan konsentrasi dan Universitas yang sama pula. Program pasca sarjana ia selesaikan pada tahun 1969 dengan ditempelkannya gelar MA untuk spesialis tafsir al-Qur'an.

Setelah menyelesaikan studi Masternya, Quraish kembali ke daerah asalnya Ujung Pandang. Disini ia dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, ia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.²⁰

Sepuluh tahun lamanya Quraish mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mendarma-baktikan ilmunya kepada masyarakat. Meskipun ia telah menduduki sejumlah jabatan, semangat Quraish untuk melanjutkan pendidikan tetap menyala-nyala. Ayahnya selalu berpesan agar ia berhasil meraih gelar doktor. Karena itu, ketika kesempatan untuk melanjutkan studi itu

¹⁹ M. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an...hlm. 6

²⁰ M. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an...hlm. 6

datang, tepatnya pada tahun 1980, Quraish kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di almamaternya Universitas al-Azhar. Dua tahun lamanya ia menimba ilmu di Universitas Islam tertua itu, dan pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i: Tahqiq wa ad-Dirasah*, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan *Tingkatan Pertama*.²¹

b. Karya-karya M. Quraish Shihab

Dalam banyak karyanya, Quraish selalu merujuk suatu persoalan yang dibahasnya pada ayat al-Qur'an. Hal ini tidaklah mengherankan karena ia dikenal sebagai pakar tafsir al-Qur'an. Karya-karyanya tidaklah terbatas pada bidang tafsir saja, oleh karena ia seorang pakar tafsir al-Qur'an, secara tidak langsung, ia juga menguasai berbagai disiplin ilmu-ilmu Islam lainnya. Dari karya-karyanya terlihat bahwa betapa luas wawasannya dalam disiplin berbagai ilmu pengetahuan secara umum. Adapun karya-karyanya adalah:

1. *Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Pandang.
2. *Filsafat Hukum Islam*, tahun 1987 diterbitkan Departemen Agama RI. di Jakarta.
3. *Mahkota Tuntunan Illahi : Tafsir Surat Al-Fatihah*, tahun 1988 diterbitkan Untagama di Jakarta.
4. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, tahun 1994 diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung.
5. *Studi Kritik Tafsir al-Mannar*, 1994 diterbitkan oleh penerbit Pustidaka Hidayah di Bandung.

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*hlm. 6-7

6. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, tahun 1994 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
7. Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Untaian Permata buat Anakku: Pesan al-Quran untuk Mempelai, tahun 1995 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.

Adapun karya tafsir nya

1. Tafsir Tahlili

- a. Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt. (Lentera Hati, 2002)
- b. Perjalanan Menuju Keabadian : Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil (Lentera Hati, 2001)
- c. Tafsir al-Mishbah (Lentera Hati,2000)
- d. Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah (Untagma,1988)
- e. Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Pustaka Hidayah, 1997)

2. Tafsir Maudhu'i

- a. Pengantin al-Qur'an (Lentera Hati, 2007)
- b. Perempuan -dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru- (Lentera Hati, 2004)
- c. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama' Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (Lentera Hati, 2004)
- d. Yang Tersembunyi: Jin, Malaikat, Iblis Setan (Lentera Hati, 1999)
- e. Menyingkap Tabir Ilahi : al-Asma' al-H}usna dalam Perspektif alQur'an (Lentera Hati, 1998)
- f. Secercah Cahaya Ilahi (Mizan, 2000)
- g. Wawasan al-Qur'an (1996)

3. Tafsir Ijmali

- a. Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an (Lentera Hati, 2012)

4. Terjemah al-Qur'an

- a. Al-Qur'an dan Maknanya (Lentera Hati, 2010).

c. Kitab Tafsir Al-Misbah

1. Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Quran yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Penafsirannya dengan menggunakan penulisan bahasa Indonesia, dan diterbitkan oleh "Lentera Hati". Adapun perihal penamaan Al-Misbah pada kitab Tafsir karya M. Quraish Shihab ini, menurut keterangan dalam "sekapur sirih" Quraish Shihab dituliskan bahwa penulisan Tafsir Al-Misbah dimulai pada hari Jumat, 04 Rabiul Awwal 1420 H, atau bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M, bertempat di Kairo, Mesir. Tafsir Al-Misbah diselesaikan kurang lebih selama empat tahun, yaitu pada hari Jumat, 08 Rajab 1423 H atau bertepatan pada tanggal 05 September 2003²².

Adapun alasan dari penamaan pada kitab Tafsir Al-Misbah, memiliki alasan dan tujuannya tertentu. jika meninjau arti dari Al-Misbah tersendiri memiliki arti lampu, pelita, atau lentera yang berfungsi sebagai penerang. Dengan ini pengarang kitab tafsir Al-Misbah berharap karyanya akan dijadikan sebagai petunjuk pegangan yang dapat memberikan banyak manfaat sebagai pedoman masyarakat, guna memberi kemudahan dalam memahami makna Al-Quran secara langsung tanpa adanya kendala untuk memahami bahasanya.

²² M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2003).

latar belakang yang menjadikan alasan penulis untuk bertekad menghadirkan sebuah karya yang dapat memberikan banyak manfaat pada masyarakat yaitu dirasakannya pada melemahnya kajian Al-Qur'an pada masyarakat sehingga menjadikan Al-Qur'an tidak lagi dirasakan sebagai pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil suatu keputusan, hal ini salah satu alasan dalam penulisan tafsir Al-Misbah. Selain itu, karena menurutnya dewasa ini masyarakat lebih tertarik pada lantunan bacaan Al-Qur'an saja tidak pada memahami isi kandungannya, seakan-akan Al-Qur'an diturunkan hanya untuk dibaca.

Adapun beberapa tujuan lain dari penulisan al-Misbahtafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab diantaranya: Pertama, Memudahkan umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menjelaskan secara rinci pesan-pesan dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Kedua, Terdapat kekeliruan pada umat Islam dalam memahami makna fungsi Al-Qur'an, seperti dalam mengulang-ulangnya baca Al-Qur'an tetapi tidak memahami kandungan yang terdapat dalam bacaannya. Karna itu perlunya menyediakan bacaan baru yang memberi penjelasan tentang pesan-pesan Al-Qur'an yang mereka baca. Ketiga, Selain dari pada kurangnya pemahaman terhadap makna pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, kekeliruan dalam hal ini juga didapati pada masyarakat terpelajar yang tidak mengetahui bahwa sistematik penulisan Al-Qur'an mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh. Keempat, Adanya dukungan atau dorongan umat Islam Indonesia sehingga dapat menggugah hati Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir Al-Misbah.

2. Metode Tafsir Al-Misbah

Dalam metode penulisan tafsir Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Quran dari segi

ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk al-Quran bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Quran dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Quran dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan al-Quran, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Quran.

Penulisan kitab tafsir al-misbah adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Nama Surat.
2. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat.
3. Mengemukakan Ayat-Ayat Di Awal Pembahasan.
4. Menjelaskan Pengertian Ayat Secara Global.
5. Menjelaskan Kosa Kata.
6. Menjelaskan Sebab-Sebab Turunnya Ayat.
7. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-Ayat Yang Serasi.
8. Gaya Bahasa.

3. Corak Penafsiran

Dalam penafsiran al-Quran, disamping ada bentuk, dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. Diantara corak penafsiran adalah *al-Adabi al-Ijtima'i*. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. Diantara kitab tafsir yang bercorak demikian adalah al-Misbah. Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir al-Maraghi, al-Manar, al-Wadliih pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Quran adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya.

B. Biografi Hamka

a. Riwayat Hidup Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria.²³ Semasa kecil ia lebih dekat dengan Midung (nenek) dan Engkunya (kakek) di Desa kelahirannya.

Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab.²⁴

Hamka adalah seorang otodidiat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal.

²³Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-17

²⁴Badiatul Roziqin, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia (Yogyakarta: eNusantara, 2009), hlm, 53.

Secara formal, pendidikan yang ditempu Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah.²⁵ Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik.

Kemudian pada umur 16 tahun Hamka izin dengan ayahnya hendak menuntut ilmu ke pulau jawa, sang ayah pun megizinkan. Hamka kemudian berangkat ke Yogyakarta. Di kota ini, Hamka tinggal di rumah Marah Intan tepatnya di kampung Ngampilan, kira-kira satu kilometer dari kampung Kauman ke arah barat, sebuah kampung tempat kelahiran dan sekaligus wilayah awal kiprah pergerakan Muhammadiyah, di kota

²⁵ Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual...*, hlm. 21

ini pula ia bertemu dengan adik ayahnya Ja'far Amrullah yang kebetulan juga sedang belajar agama. Pamannya tersebut jika pergi belajar mengikut sertakan Hamka baik di waktu pagi, petang maupun di malam hari.²⁶ Pada tahun 1925, Hamka kembali ke kampung halamannya, Maninjau. Di kampungnya ini ia, mulai aktif dalam berbagai kegiatan seperti beridat, mengadakan kursus-kursus pidato dikalangan kawan-kawannya.

Kemudian Hamka dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan (anak mamaknya) pada tanggal 5 April 1929. Perakawinannya dengan Siti Raham berjalan harmonis dan bahagia. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikarunia 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam (meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, 'Aliyah, Fatchiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib.²⁷ Satu tahun delapan bulan setelah istri pertama meninggal, pada tanggal 19 Agustus 1973, ia menikah lagi dengan Hajah Siti Khadijah dari Cirebon Jawa Barat. Dengan pernikahannya dengan Hj. Siti Khadijah, ia tidak memperoleh keturunan karena faktor usia.

Pada akhir tahun 1935, ditengah-tengah kesukaran ekonomi keluarganya, Hamka mendapat dua pucuk surat yang keduanya menawarkan pekerjaan. Surat dari Tokyo, Jepang, menawarkan pekerjaan guru agama bagi Masyarakat Islam di Jepang. Surat kedua dari ketua yayasan Al-Busyra, Haji Asbiran Ya'kub, penerbit majalah mingguan islam, Pedoman Masyarakat, di Medan. maka diputuskanlah bahwa dia mau menerima tawaran dari Haji Asbiran Ya'kub.

Kemudian pada tahun 1946 pada saat berlangsungnya konferensi muhamadiyah di Padang Panjang Hamka terpilih sebagai ketua. Dengan terpilihnya menjadi ketua muhamadiyah, semakin menjadikan Hamka lebih memiliki semangat dan kesempatan untuk meningkatkan aktivitas dakwah islamiyah serta menggalang kesatuan bangsa, terutama di

²⁶ Al-Ma'arif, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 1 No. 1 2019

²⁷ Samsul nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (Jakarta; Kencana, 2008), hlm. 29

kawasan Sumatra Barat. Setelah masa kemerdekaan, atau tepatnya pada tahun 1949, Hamka pindah dari Minangkabau ke Jakarta.

Besarnya prestasi dan peranan Hamka dalam melaksanakan dakwah Islamiyah di Indonesia, menarik akademisi untuk memberikan penghargaan kepada Hamka. Pada tahun 1959 Majelis Tinggi Universitas al-Azhar Kairo memberikan penghargaan gelar Ustadziah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa) kepada Hamka, karena jasanya dalam menyiarkan agama Islam dengan menggunakan bahasa Indonesia yang indah. Dan pada tahun 1974, Hamka juga mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang sastra dari Universitas di Malaysia.²⁸

b. Karya-karya Hamka

Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan.
2. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman.
3. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan.

²⁸ Nur hamim, Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), hlm. 30

4. Lembaga Hidup (1962). Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Alquran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad.
5. Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
6. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar
7. Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul.
8. Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka.
9. Islam dan Adat Minangkabau (1984).
10. Di bawah lindungan ka'bah (1937), menceritakan tentang seorang anak muda yang taat beribadah dalam petualangan cintanya dengan seorang gadis cantik, namun pemuda tersebut banyak mengalami penderitaan, sehingga ia mencari tempat untuk berlindung. Kemudian di bawah lindungan ka'bahlah ia menemukan ketentraman jiwanya sampai ia meninggal.
11. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938), buku roman ini, menurut pengakuan Hamka dikarang Hamka berlatar inspirasi tatkala dia menjadi muballig Pengurus Besar Muhamadiyah di Makassar yang pada waktu itu dia sempat bergaul dengan orang Makassar, Bugis, Mandar, Toraja dengan kawan-kawannya dan melihat bagaimana bulan menghilang di balik ufuk pantai makassar.

12. Merantau Ke Delhi (1939), roman yang mengisahkan seorang pemuda yang merantau untuk mencari ilmu pengetahuan.
13. Studi Islam (1982), buku ini merupakan karyanya yang secara khusus membicarakan aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syari'at Islam, studi Islam (aqidah, syari'ah dan ibadah), dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.

Tafsir al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Dan kitab ini adalah salah satu rujukan kitab tafsir yang akan dibahas di bab selanjutnya.

c. Kitab Tafsir Al-Azhar

1. Tafsir Al-Azhar

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di Masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi Masjid tersebut telah diberikan oleh Syaikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Alquran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab.

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “*Neo Masyumi*” dan “*Hamkaisme*”. Pada tanggal 12 Rabi’ al-awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.

Sumber Penafsiran, dalam hal ini Buya Hamka dalam tafsirnya menggunakan tafsir bi al-ra’yu, beliau memberikan penjelasan secara ilmiah (ra’yu) apalagi terkait masalah ayat-ayat kauniyah. Namun walaupun demikian beliau juga tetap menggunakan tafsir bi al-Ma’sur. Sebagaimana yang beliau jelaskan sendiri dalam pendahuluan tafsirnya bahwa Alquran terbagi kedalam tiga bagian besar (fiqih, Aqidah dan Kisah) yang menjadi keharusan (bahkan wajib dalam hal fiqih dan akidah) untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut. Beliau juga berpandangan bahwa ayat yang sudah jelas, terang dan nyata maka merupakan pengecualian ketika sunnah bertentangan dengannya.²⁹

2. Metode Tafsir Al-Azhar

Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah dengan menggunakan metode Tahlili, yaitu mengkaji ayat-ayat Alquran dari segala segi dan maknannya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan Mushş af Uşmanī ş , menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur Balâghah, i’jaz dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 26

yang satu dengan yang lain, merujuk kepada asbabun nuzul, hadis Rasulullah saw, riwayat dari Sahabat dan Tabi'in.³⁰

3. Corak Penafsiran

corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah *al-adab al-ijtima'i* yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnya novel-novel karya beliau sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama, di samping itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dan situasi politik kala itu.

Aspek yang lain juga membuktikan bahwa dalam perkembangannya, Hamka sendiri banyak merujuk pada tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh, juga mengakui dirinya bahwa Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an* sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam menulis Tafsir yang notabene bercorak *al-adab al-ijtima'i*.

³⁰ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 41

BAB III

Penafsiran Ayat-ayat Tentang Penciptaan Manusia

Menurut Quraish Shihab dan Hamka

A. Menurut Quraish Shihab

I. Qs. Al-Mu'minun /23: 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik.¹

Menurut Quraish Shihab yang dimaksud dengan الانسان pada ayat 12 di atas, banyak yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Adam. Memang ayat selanjutnya menyatakan *kami menjadikannya nuthfah*, bukan kami menjadikan keturunannya *nuthfah*. Ini menurut penganut pendapat di atas tidak menjadi halangan, karena sudah demikian populer bahwa anak keturunan Adam melalui proses *nuthfah*.

Bagi yang tidak menerima pendapat di atas, ada yang menyatakan bahwa kata الْإِنْسَانَ dimaksud adalah jenis manusia. Al-Biq'a'i

misalnya menulis bahwa سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ / *saripati dari tanah*, merupakan tanah

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'a'n dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abdi Indonesia, 2011, hlm. 342..

yang menjadi bahan penciptaan Adam. Thabatba'i juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-insan* tidak mungkin Adam as.

Thahir Ibn Asyur, walaupun membuka kemungkinan memahami kata *al-insan* dalam arti Adam, cenderung berpendapat bahwa *al-insan* yang dimaksud adalah putra-putri Adam as. *Sari pati dari tanah* itu menurutnya adalah apa yang diproduksi oleh alat pencernaan dari bahan makanannya kemudian menjadi darah, yang kemudian berproses hingga akhirnya menjadi sperma ketika terjadi hubungan seks. Inilah yang dimaksud dengan saripati tanah karena ia berasal dari makanan manusia baik tumbuhan maupun hewan yang bersumber dari tanah.

Kata (سَلَا لَه) *sulalah* terambil dari kata (سَل) *salla* antara lain berarti *mengambil, mencabut*. Patron kata ini mengandung makna *sedikit*, sehingga kata *sulalah* berarti mengambil sedikit dari tanah dan yang diambil itu adalah saripatinya.²

Kata (نَطْفَة) *nuthfah* dalam bahasa arab berarti *setetes yang dapat membasahi*. Ada juga yang memahami kata itu dalam arti hasil pertemuan sperma dan ovum. Penggunaan kata ini menyangkut proses kejadian manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedang yang berhasil bertemu dengan indung telur wanita hanya satu saja.³

Kata (عَلَقَة) *'alaqah* terambil dari kata (عَلَق) *'alaq*. Dalam kamus-kamus bahasa, kata itu diartikan dengan segumpal darah yang membeku, sesuatu yang seperti cacing, berwarna hitam, terdapat dalam air, yang bila

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'a'n*, Volume 9, (Jakarta: Lentera Hati), hlm.165

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'a'n*, Volume 9, (Jakarta: Lentera Hati), hlm.166

air itu diminum, cacing tersebut menyangkut di kerongkongan, dan sesuatu yang bergantung atau berdempet.

Dahulu kata tersebut dipahami dalam arti segumpal darah, tetapi setelah kemajuan ilmu pengetahuan serta maraknya penelitian, para embriolog enggan menafsirkannya dalam arti tersebut. Mereka lebih cenderung memahaminya dalam arti sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim. Menurut mereka setelah terjadi pembuahan (*nuthfah* yang berada dalam rahim itu), maka terjadi proses dimana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, kemudian terbelah menjadi dua, dan dalam proses itu, ia bergerak menuju ke dinding rahim dan akhirnya bergantung atau berdempet disana. Inilah yang dinamai '*alaqah* oleh Al-Qur'a'n. Dan dalam periode ini menurut pakar embriologi sama sekali belum ditemukan unsur-unsur darah, dan karena itu tidak tepat menurut mereka, mengartikan '*alaqah* atau '*alaq* dalam arti segumpal darah.

Kata (*مضغعة*) *mudhghah* terambil dari kata (*مضغ*) *madhaghah* yang berarti *mengunyah*. *Mudhghah* adalah sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah.

Kata (*كسو*) *kasauna* terambil dari kata (*كسى*) *kasa* yang berarti *membungkus*. Daging diibaratkan pakaian yang *membungkus tulang*. Sayyid Quthub menulis bahwa di sini seseorang berdiri tercengang dan kagum dihadapan apa yang diungkap al-Qur'a'n menyangkut hakikat pembentukan janin yang tidak diketahui secara teliti kecuali baru-baru ini setelah kemajuan yang dicapai oleh embriologi. Kekaguman itu lahir antara lain setelah diketahui bahwa sel-sel daging berbeda dengan sel-sel tulang, dan juga setelah terbukti bahwa sel-sel tulang tercipta sebelum sel-sel daging, dan bahwa tidak terdeteksi adanya satu sel daging sebelum terlihat sel-sel tulang. Persis seperti yang diinformasikan ayat di atas: *lalu kami*

ciptakan mudhghah itu tulang belulang, lalu kami bungkus tulang belulang itu dengan daging. Maha suci Allah Yang Maha Mengetahui yang umum dan yang rinci.⁴

Ayat di atas menggunakan beberapa kata yang berbeda dalam menjelaskan proses kejadian manusia. Yakni kata (خلق) *khalaqa*, (جعل) *ja'ala* dan (أنشأ) *ansya'a*. Kata *khalaqa* yang dari segi bahasa biasa diterjemahkan *mencipta* atau *mengukur*, biasanya digunakan untuk menunjuk penciptaan baik dari bahan yang telah ada sebelumnya maupun belum ada. Sedangkan kata *ja'ala/menjadikan* digunakan untuk menunjukkan beralihnya sesuatu kesesuatu yang lain, dan ini berarti bahwa bahannya telah ada. Dari sini biasanya kata *khalaqa* hanya membutuhkan satu objek, berbeda dengan *ja'ala*. Disisi lain, Quraish Shihab memperoleh kesan dari penggunaan al-Qur'a>n terhadap kata *khalaqa* bahwa ia menekankan sisi kehebatan ciptaan Allah, sedangkan kata *ja'ala* menekankan manfaat yang diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu. Perlu dicatat bahwa bahasa Arab sebagaimana halnya al-Qur'a>n biasa menggunakan kata *khalaqa/mencipta* dalam arti *ja'ala/menjadikan* atau sebaliknya. Karena untuk memahani apa yang dimaksud perlu diperhatikan objeknya. Jika kata *ja'ala* menggunakan hanya satu objek, maka ia berarti *khalaqa/mencipta* dan bila *khalaqa* menggunakan dua objek seperti pada firman-Nya pada ayat 14 di atas (حاقنا النطفة علقة) *khalaqna an-nuthfatah 'alaqatan* dan seterusnya, maka ia berarti *menjadikan*. Namun karena dia menggunakan kata *khalaqa*, maka tekanannya disini adalah pada kehebatan Allah dan ciptaannya itu.⁵

Kata (أنشأ) *ansya'a* mengandung makna *mewujudkan sesuatu serta memelihara dan mendidiknya*. Penggunaan kata tersebut dalam menjelaskan

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'a>n*, Volume 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.167

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'a>n*, Volume 9, ..., hlm.168

proses terakhir dalam kejadian manusia mengisyaratkan bahwa proses terakhir itu benar-benar berbeda sepenuhnya dengan sifat, ciri dan keadaannya dengan apa yang ditemukan dalam proses sebelumnya. Memang antara *nuthfah* dan *'alaqah* misalnya juga berbeda, namun perbedaan itu boleh jadi pada warna. Katakanlah *nuthfah* itu cair dan berwarna putih dan kekuning-kuningan, dan *'alaqah* itu kental berwarna merah namun keduanya sama yakni sesuatu yang tidak dapat hidup atau berdiri sendiri, yang berbeda dengan apa yang terjadi sesudah proses *ansya'a*. Disini yang muncul adalah seorang manusia yang memiliki ruh, sifat kemanusiaan, potensi untuk berpengetahuan, mengarungi kedalaman samudra atau serta menjelajahi angkasa luar. Halmana tercapai karena Allah menwujudkannya sambil memelihara dan mendidiknya.

Ayat di atas juga menggunakan kata penghubung yang berbeda. Sekali (ثم) *tsuma* atau *kemudian* dan dikali lain (ف) *fa'* yang biasa diterjemahkan *lalu* atau *maka*. Keduanya digunakan untuk menunjuk terjadinya sesuatu setelah sesuatu yang lain, atau adanya peringkat yang berbeda antara apa yang disebut sebelumnya dibandingkan apa yang disebut sesudah salah satu dari kedua kata tersebut. Hanya saja kata *tsuma/kemudian* biasa digunakan untuk menunjukkan jarak yang lebih panjang atau kedudukannya yang lebih tinggi dibanding dengan bila kata yang digunakan adalah *fa'/lalu*.⁶

Dalam konteks ayat diatas, sementara ulama memahami penekanan kata *tsuma* dan *fa'* tersebut bukan pada jarak waktu, tetapi kedudukan dan keajaiban yang demikian tinggi antara yang satu dan yang lain. ini berarti peralihan dari *nuthfah* ke *'alaqah* serta dari *tulang yang terbungkus daging* menuju *mahluk lain* merupakan peralihan yang sangat menakjubkan melebihi ketakjuban yang muncul pada peralihan *'alaqah* ke

⁶Ibid., hlm.168.

mudghah atau *mudghah* ke tulang, demikian juga dari *tulang* hingga terbungkus *daging*.

Firmannya (خلقاً اخر) *kholaqon akhar/ makhluk lain* mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang dianugerahkan kepada makhluk yang dibicarakan ini yang menjadikan ia berbeda dengan makhluk-makhluk lain.

Sementara ulama mengemukakan riwayat bahwa ketika ayat ini turun, Rasulullah saw. memerintahkan ‘Abdullah Ibn as-Sarih untuk menulisnya. Tetapi setelah tiba pada firman-Nya: (ثم أنشأ ه خلقاً اخر) *tsumma ansya’nahu khalqan akhar*, sang penulis berucap (أحسن الخلقين) *fatabaraka Allahu ahsanul khaliqin*. Mendengar ucapannya itu, Nabi saw bersabda: “Tulislah apa yang engkau ucapkan itu, karena demikian itulah ayat ini turun.

Riwayat ini dijadikan salah satu alasan untuk menyatakan bahwa sebenarnya ada yang mampu menyusun semacam al-Qur’an dan dengan demikian menurut mereka lebih lanjut, kalau dalam kenyataan tidak ada yang tampil menandingi al-Qur’an, maka itu lebih banyak disebabkan karena Allah swt. menghalangi mereka dengan jalan mencabut semangat dan keinginan mereka menantang atau mencabut rasa bahasa dan kemampuan menyusun kalimat-kalimat indah yang sebelum datangnya tantangan itu mereka telah miliki.⁷

Kata (تبارك) *tabaraka* terambil dari kata (بركة) *barakah* yang bermakna “sesuatu yang mantap”. Ia juga berarti “kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung”. Kolam dinamai *birkah*, karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya tidak tercecce ke mana-mana.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 9, ..., hlm.169.

Kata (خالق) *al-khaliqin* adalah bentuk jamak dari kata (خالق) *khaliq*. Bentuk jamak tersebut mengisyaratkan bahwa ada *khaliq* selain Allah, tetapi Allah adalah yang terbaik. *Khaliq* dipahami dalam arti pencipta, maka dapat dipahami juga adanya pencipta selain Allah. Katakanlah orang tua ikut terlibat dalam penciptaan anaknya, karena mereka dijadikan perantara untuk penciptaan itu. Namun Allah yang terbaik karena Dialah yang mencipta perantara itu, dan Dia juga yang menentukan keberhasilan memperoleh anak, serta Dia pula yang menyediakan sarana untuk kehidupan ciptaan itu.⁸

2.Qs. Az-Zumar/39: 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَدِيَّةً زَوْجِ
 سَخَّطُكُمُ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلَقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقِ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ
 الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَانِي تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?”

Menurut Tafsir Al-Misbah ayat ini menjelaskan ciptaan-Nya yang menyangkut makhluk hidup dengan menguraikan penciptaan manusia yang diajak oleh ayat-ayat yang lalu untuk mengesakan Allah dan memurnikan kepatuhan kepada-Nya. Ayat diatas menyatakan bahwa: *Dia menciptakan kamu dari satu nafs yakni Adam as. Kemudian Dia jadikan darinya yakni nafs itu pasangannya yakni istrinya Hawwa dan Dia menurunkan untuk kamu*

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, ..., hlm.170.

delapan macam yang berpasangan dari binatang ternak yaitu unta, sapi, domba dan kambing. Dia menjadikan kamu dalam perut yakni rahim ibu kamu kejadian demi kejadian yang sangat mengagumkan yakni tahap demi tahap dalam tiga kegelapan. Kegelapan perut, rahim dan plasenta. Yang berbuat demikian itu adalah Allah, Tuhan pemelihara dan pembimbing kamu. Milik-Nya sendiri semua kerajaan, kepemilikan yang sempurna dan menyeluruh. Dia juga satu-satunya Tuhan, tidak ada Tuhan penguasa dan pengendali alam raya dan yang berhak disembah selain Dia; maka bagaimana kamu wahai yang mempersekutukan-Nya dapat dipalingkan oleh satu dan lain hal? Sikap kamu itu sungguh merupakan sesuatu yang tidak masuk akal.

Mayoritas ulama memahami kata (نفس واحدة) *nafsin wahidah* pada ayat di atas dalam arti Adam as. Sayyid Quthub tidak menyinggung pendapat ini tetapi menggaris bawahi bahwa manusia jika memperhatikan dirinya, dia akan menemukan bahwa manusia memiliki tabiat yang sama, ciri-ciri yang sama yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain dan dia menemukan juga bahwa semua individu dari jenis manusia terhimpun dalam kesatuan ciri-ciri itu. karena itu jiwa seorang manusia adalah satu dalam ratusan jiwa manusia yang tersebar di persada bumi ini yang dan yang dicakup oleh semua generasi di seluruh tempat dan waktu. Pasangannya pun demikian. Perempuan bertemu dengan laki-laki dalam ciri-ciri kemanusiaan yang umum, kendati terdapat perbedaan-perbedaan dalam perincian ciri-ciri itu. ini semua mengisyaratkan kesatuan manusia – lelaki dan perempuan, dan mengisyaratkan pula kesatuan kehendak pencipta jiwa yang satu itu dalam kejadian kedua jenis kelamin manusia.⁹

Ayat di atas menggunakan kata (خلق) *khalaqa* ketika berbicara tentang penciptaan nafs dan menggunakan kata (جعل) *ja'ala* ketika

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 12, ..., hlm.188.

menjelaskan tentang kejadian pasangan. Menurut Quraish Shihab bahwa kata (خلق) *khalaqa* biasa digunakan untuk menekankan kehebatan Allah dalam ciptaannya. Dalam konteks ayat ini adalah penciptaan nafs. Sedang kata (جعل) *ja'ala* digunakan untuk menekankan manfaat yang diperoleh dan harus ditarik manusia dari dijadikannya sesuatu itu. dalam konteks aat diatas adalah pasangan manusia.¹⁰

1. QS. As-Sajadah/ 32: 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

Quraish Shihab menafsirkan Kata (سواه) *sawwaha/ menyempurnakannya* mengisyaratkan proses lebih lanjut dari kejadian manusia setelah terbentuk organ-organnya. Ini serupa dengan *ahsan taqvim*. Dalam QS. Al-Infithar [82]:7 disebut tiga proses pokok penciptaan: *Dia yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu lalu menjadikanmu seimbang*. Tahap pertama mengisyaratkan pembentukan organ-organ tubuh secara umum, tahap kedua adalah tahap penghalusan dan penyempurnaan organ-organ itu, dan tahap ketiga adalah tahapan peniupan ruh Ilahi, yang menjadikan manusia memiliki potensi untuk tampil seimbang, memiliki kecenderungan kepada keadilan atau dalam istilah surahal-infithar diatas (عدلك) ‘*adalaka* yakni menjadikanmu adil.

Kata (من روحه) *min ruhihi* secara harfiah berarti dari *ruh-Nya* yakni Ruh Allah. Ini bukan berarti ada “bagian” Ilahi yang dianugerahkan kepada manusia. Karena Allah tidak terbagi dan tidak terbilang. Yang dimaksud

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 12 (Jakarta: Lentera Hati 2002, hlm.189.

adalah ruh ciptaan-Nya. Penisbahan ruh itu kepada Allah adalah penisbahan *pemuliaan dan penghormatan*. Ayat ini bagaikan berkata: *Dia meniupkan ke dalamnya ruh yang mulia dan terhormat dari (ciptaan)-Nya*.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memulai penciptaan manusia dari tanah. Menurut Sayyid Quthub, ini dapat juga dipahami dalam arti tanah adalah permulaan atau tahapnya yang pertama ayat ini tidak menjelaskan berapa tahap yang dilalui manusia sesudah tahap tanah itu, tidak juga dijelaskan berapa jauh dan berapa lamanya. Pintu terbuka lebar untuk penelitian yang seksama apalagi jika ayat ini dikaitkan dengan surah al-mu'minun yang menyatakan bahwa manusia itu dari saripati tanah. Ini dapat merupakan isyarat tentang tahap kejadian manusia yang asalnya adalah tanah. Ini boleh jadi sebagai isyarat tentang awal kejadian sel sperma di bumi ini, dan bahwa sel itu lahir dari tanah dan bahwa tanah adalah periode yang mendahului peniupan ruh atas izin Allah. Ini adalah satu rahasia yang belum diungkap oleh seorang pun, tidak juga diketahui hakikatnya dan bagaimana keadaannya sebelum itu.

Ayat di atas menggunakan kata (السمع) *as-sam'*/pendengaran dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata (الابصار) *al-abshara*/ penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta (الافئدة) *al-af'idah* yang juga berbentuk jamak.

Ayat di atas menjelaskan sekelumit dari substansi manusia. Makhluk ini terdiri dari tanah dan ruh Ilahi. Karena tanah, sehingga manusia dipengaruhi oleh kekuatan alam sama halnya dengan makhluk-makhluk hidup di bumi lainnya. Ia butuh makan, minum, dan lain-lain. Dengan ruh, ia meningkat dari dimensi kebutuhan tanah itu walau ia tidak dapat bahkan tidak boleh melepaskannya, karena tanah adalah bagian dari substansi kejadiannya.¹¹

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati 2002, hlm.186.

2. QS. Al-Mulk/67: 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur."

Ayat diatas hanya menyebut dua dari lima pancaindra, boleh jadi karena keduanya adalah yang terpenting. Bisa juga keduanya mewakili yang lain sehingga yang dimaksud adalah pancaindra. ¹²

3. QS. Al-Qiyamah/75: 37-39

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيِّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَحَلَقَ فَسَوَىٰ ﴿٣٨﴾ فَبَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ ﴿٣٩﴾
الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣٩﴾

Artinya: Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim),kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan.

*Bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan ke dalam rahim, kemudian ia yakni mani itu setelah bertemu dengan indung telur menjadi 'alaqah yakni sesuatu yang membelah dan membelah hingga berdempet di dinding rahim, lalu Dia Yang Maha Kuasa itu menciptakan-Nya dan menyempurnakan kejadiannya? Lalu dia menjadikan darinya yakni dari manusia makhluk yang sempurna itu, nuthfah itu sepasang laki-laki dan perempuan.*¹³

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14 (Jakarta: Lentera Hati 2002, hlm.366.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,, hlm.644.

4. QS. Al-Insan/76: 2

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.

Setelah mengisyaratkan tentang penciptaan manusia yang sebelumnya pernah mengalami ketiadaan, ayat di atas menjelaskan proses awal penciptaannya serta tujuannya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan semua manusia anak cucu Adam dan Hawwa' kecuali 'Isa as. dari setetes mani yang bercampur yakni dari sperma laki-laki dan indung telur wanita yang tujuan Kami menciptakan adalah hendak mengujinya dengan berbagai perintah dan larangan, maka karena itu Kami menjadikannya mampu amat mendengar dengan telinganya dan amat melihat dengan mata kepala dan hatinya, agar ia mendengar tuntunan Kami serta melihat dan memikirkan ayat-ayat Kami.

Kata (أمشاج) *amsyaj* adalah bentuk jamak dari kata (مشج) *misyj* yang terambil dari kata (مشج) *amsyaj* yakni *bercampur*. (نطف) *Nuthfah/sperma* yang *amsyaj* adalah yang telah bercampur dengan indung telur wanita. Keduanya memiliki peranan yang sama dalam pembentukan benih yang masuk ke dalam rahim wanita.¹⁴

Sepintas ayat di atas terlihat tidak sejalan dengan kaidah kebahasaan. Karena *nuthfah* berbentuk tunggal sedang *amsyaj* menurut banyak ulama berbentuk jamak, sedang dalam kaidah bahasa, adjektif (sifat) harus disesuaikan dengan objek yang disifatinya, jadi mestinya bukan *amsyaj* tetapi *masyaj*. Dalam buku Mukjizat al-Qur'an persoalan ini penulis uraikan sebagai berikut: "Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa jika sifat dari satu hal yang berbentuk tunggal mengambil bentuk jamak

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hlm.653.

(seperti pada kasus ayat ini) maka itu mengisyaratkan bahwa sifat tersebut mencakup seluruh bagianbagian kecil dari yang disifatinya. Dalam hal *nuthfah* maka sifat amsyaj (bercampur) bukan sekadar bercampurnya dua hal sehingga menyatu atau terlihat menyatu, tetapi percampuran itu demikian mantap sehingga mencakup seluruh bagian-bagian dari *nuthfah*. *Nuthfah amsyaj* itu sendiri adalah hasil percampuran sperma dan ovum yang masing-masing memiliki empat puluh enam kromosom. Jika demikian, wajar jika ayat di atas menyifati *nuthfah* dengan *amsyaj* yang berbentuk jamak, karena memang jumlah kromosom yang dikandungnya banyak.”

Kata (سَمِيعًا) *samfan/ amat mendengar* dan (بَصِيرًا) *bashiran/ amat melihat* adalah bentuk *mubalaghah* (hiperbola). Ini di samping mengisyaratkan bahwa manusia memiliki keistimewaan menyangkut kedua potensi tersebut melebihi makhluk-makhluk lain, serta lebih banyak yang dapat ia peroleh atas penggunaannya di banding dengan binatang — di samping kedua hal itu — juga untuk menyatakan bahwa walau manusia tidak menggunakan seluruh potensi pendengaran dan penglihatan mata yang dianugerahkan Allah kepadanya maka itu stidah cukup untuk menyadarkannya menerima dan melaksanakan tuntunan Allah swt.¹⁵

5. QS. Al-Mursalat/77: 20-22

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? kemudian Kami letakkan Dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan.

Bukankah kami menciptakan kamu dari setetes air yang lemah yakni sperma? Lalu kami dengan hubungan seks pria dan wanita dan setelah pertemuannya dengan indung telur meletakkannya dalam tempat kokoh yakni

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hlm.654

rahim *sampai* selesai waktu dan tahap penciptaan dan pembentukannya yang ditentukan Allah.¹⁶

6. QS. At-Thariq/86: 6-7

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya: Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

Kata (خلق) *khuliqa* terambil dari kata (خلق) *khalaqa* yang secara umum biasa diterjemahkan dengan mencipta disertai dengan penekanan tentang *kehebatan ciptaan*. Ayat ini menggunakan bentuk pasif, yakni tidak menyebut siapa pelaku penciptaan. Hal ini agaknya dimaksudkan agar perintah merenung dan memikirkan itu, tidak meluas sehingga merenungkan pula sang Pencipta. Dengan demikian pikiran terpusat sepenuhnya kepada upaya menyadari asal usul kejadian, bahkan agar dapat menarik kesimpulan-kesimpulan di balik penciptaan itu, antara lain bahwa kalau setiap manusia ada pemelihara dan pengawasnya, maka tentulah ada tujuan dari pemeliharaan dan pengawasan itu yakni bahwa dia pasti akan dibangkitkan Allah untufe dimintai pertanggungjawabannya, dia akan dihidupkan lagi setelah kematiannya, dan dia juga akan memperoleh ganjaran serta balasan Segala amal perbuatannya. Jika dia ragu tentang hal ini, maka hendaklah dia merenung tentang asal kejadiannya. Bukankah Yang menciptakannya dari air yang memancar, kuasa untuk menciptakannya kembali setelah kematiannya? Makna yang ditarik ini, dikuatkan oleh ayat-ayat terakhir surah ini.¹⁷

Kata (دافق) *dafiq/memancar* mengisyaratkan bahwa air itu sendiri yang memiliki sifat memancar. Ia tidak *dipancarkan* tetapi memancar dengan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hlm.686.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14 (Jakarta: Lentera Hati 2002, hlm.180.

sendirinya, sehingga jika seseorang bermaksud menahan pancarannya maka orang tersebut tidak akan mampu menahannya. Air yang dimaksud adalah air mani (sperma). Banyak pelajaran yang dapat ditarik dari air yang merupakan asal kejadian manusia itu, antara lain adalah kelemahan manusia. seakan-akan ayat ini menyatakan kepada manusia: “Hai manusia, engkau lemah, tidak memiliki kekuasaan. Air yang terdapat dalam dirimu sendiri, engkau tidak mampu menahan pancarannya. Itulah asal kejadianmu.” Sayyidina Ali ra. pernah berucap: “Hai manusia, mengapa engkau angkuh? Engkau diciptakan dari air yang hina, engkau berjalan membawa kotoran dalam perutmu, dan badanmu — kelak jika engkau mati — akan menjadi bangkai yang menjijikkan.”

Alangkah jauh jarak antara asal kejadian manusia dengan kemampuan yang dimilikinya setelah dia dewasa dan berpengetahuan. Setetes air itu, kini telah menjadi seorang manusia yang mampu menembus angkasa, dan menyelam sam pai ke dasar laut. Setetes air itu, telah tumbuh dan berkem bang sehingga mampu m engetahui sebagian rahasia alam. Perjalanannya dari setetes air hingga mencapai tahap di atas, menunjukkan bahwa di balik pertumbuhan, perkembangan dan keberhasilan itu, pasti ada yang memelihara, dan mengelolanya, serta ada pula yang mengamati dan mencatat segala apa yang dilakukannya.

Kata (الصلب) *ash-shulb* berarti *tulang belakang atau tulang punggung*. Sedangkan kata (التراب) *at-tara'ib* berarti *tulang dada*. Sementara mufassir memahami kata *ash-shulb* itu adalah tulang belakang pria dan *at-tara'ib* adalah tulang dada, tempat wanita meletakkan kalungnya. Dari sini kemudian sementara ulama membatasi arti *at-Tara'ib* dalam arti *tulang dada wanita*. Pendapat ini tidak disetujui oleh sementara ulama karena jika demikian air itu keluar dari dua sumber — yakni dari pria dan wanita. Tetapi kalau memang demikian, maka tentu sewajarnya kata *ma'* tidak berbentuk tunggal tetapi dual. Di sisi lain — seperti tulis asy-Sya'rawi, air wanita tidak *memancar*, hanya air pria yang memancar, padahal ayat di atas

menyifati *air* itu dengan sifat *memancar*. Hal ketiga yang tidak kurang pentingnya adalah air dilukiskan keluar *di antara tulang punggung dan tulang dada*, bukannya dikatakan *keluar masing-masing dari tulang punggung dan tulang dada*. Atas dasar itu maka kita dapat berkata bahwa air yang dimaksud adalah sperma pria yang keluar di antara tulang punggung dan tulang dadanya. Tentu saja arti keluar tidak harus dipahami dalam arti terpancar sehingga nampak dari sana, tetapi kata ini dipahami juga dalam arti awal pergerakannya serta cikal bakal kejadiannya.¹⁸

B. Menurut Hamka

I. QS. Al-Mu'minin/23: 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴿١٤﴾ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Menurut Hamka “Dan sesungguhnya telah kami jadikan manusia dari air saringan dari tanah.” (ayat 12). Apalah yang akan dibanggakan di dunia ini, padahal asal kejadiannya hanya dari tanah. Dia makan dari sayur-sayuran, buah-buahan, padi, jagung dan sebagainya, dan segala makanan itu tumbuh dan mengambil sari dari tanah. Datang hujan menyuburkan padi, menghijaukan daun-daunan dan mekarlah bunga, bergayutlah buah. Dan jika kemarau datang layu semua.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati 2002, hlm.181).

Di dalam segala makanan itu ada segala macam saringan yang ditakdirkan Tuhan atas alam. Di sana ada zat besi, vitamin, dan sebagainya. Dengan makanan itu teraturlah jalan darahnya, dan tidak dapat hidup kalau bukan dari zat bumi tempat dia dilahirkan itu. dalam tubuh yang sehat, mengalirlah darah, berpusat pada jantung dan dari jantung mengalirlah darah keseluruh tubuh. Dalam darah itu terdapat zat yang akan menjadi mani. Setets mani terdapat beribu-ribu bahkan bermiliun “tampang” yang akan dijadikan manusia, yng tersimpan dalam *shulbi* laki-laki dan *tarai*b perempuan.

“Kemudian itu, kami jadikan dia (setitik mani itu) di tempat yang tetap terpelihara.” (ayat 13). Dengan kehendak Ilahi bertemulah zat tampang dari laki-laki yang rupanya sebagai cacing yang sangat kecil, berpadu satu dengan zat mani pada perempuan yang merupakan telur yang sangat kecil. Perpaduan keduanya, itulah yang dinami *nuthfah*. Kian lama besarlh *nuthfah* itu dalam empat puluh hari. Dan dalam masa 40 hari beransurlah menjadi segumpal darah.

“Kemudian kami jadikan pula mani itu menjadi segumpal darah, kemudian kami jadikan pula segumpal darah itu menjadi segumpal daging, dan daging itu kami jadikan tulang, lalu tulang-tulang itu kami liputi dengan daging pula.” (pangkal ayat 14). Lepas 40 hari dalam bentuk segumpal air mani berpadu itu dia pun bertukar rupa menjadi segumpal darah. Ketika ibu telah hamil dalam dua tengah tiga bulan. Peggeligaan itu sangat berpengaruh atas badan si ibu, pendingin, pemarrah, berubah-ubah perangai, kadang-kadang tak enak makan. Dan setelah 40 hari berubah darah, dia beransur kian membeku, membeku terus hingga menjadi segumpal daging, membeku terus hingga berubah sifatnya menjadi tulang. Dikelilingi tulang itu masih ada persediaan air yang kelaknnya menjadi daging untuk menyelimuti tulang-tulang itu. Mulanyahnya sekumpulan tulang, tetapi kian hari telah ada bentuk kepala, kaki dan tangan dan seluruh tulang-tulang dalam badan. Kian lama diselimuti oleh daging. “Kemudian itu Kami ciptakan satu bentuk yang lain.” pada saat itu dianugraahkan

kepalanya “roh”, maka bernafaslah dia. Dengan dihembuskan nafas pada sekumpulan tulang dan daging itu, berubahlah sifatnya. Itulah calon yang akan menjadi manusia. “Maha Suci Allah, Tuhan yang sepandai-pandai membentuk.” (ujung ayat 14).¹⁹

2. QS. As-Sajadah/32: 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

“Kemudian itu Dia sempurnakan dia.” (pangkal ayat 9). Yaitu sebagaimana telah tersebut didalam surat-surat yang lain, dari mani dua belah pihak, seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu digabungkan jadi satu disimpan di dalam *rahim* (peranakan), diansur melalui peringkat dan perkisaran tertentu, dari mani jadi *nuthfah*, dari *nuthfah* jadi ‘*alaqah*, dari ‘*alaqah* jadi *mudhghah*, dan dari *mudhghah* jadi tulang, tulang diselimuti dengan daging, disempurnakan lagi dan disempurnakan lagi, lalu: “Dan Dia tiupkan padanya dari rohNya.” Maka dalam suku ayat ini jelas sekali bahwa roh sekalian manusia itu adalah roh Allah; artinya yang mempunyai.

Maka jelaslah disini bahwa Roh atau nyawa sekalian manusia itu Allah sendirilah yang empunya, harta Allah, dalam kekuasaan mutlah dari Allah. Bukan berarti kalau dikatakan bahwa roh kita roh Allah, bahwa kita ini adalah sebagian dari Allah. “Dan Dia jadikan untuk kamu pendengaran dan penglihatan dan hati.” Pendengaran dan penglihatan adalah untuk menghubungkan diri kita dengan alam yang sekeliling kita dan membawa hasil penglihatan dan pendengaran kita itu kedalam hati kita, untuk

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juzu' 18, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura 1985, hlm. 4764

dipertimbangkan dan direnungkan dan untuk menginsafi kebenaran Allah guna disembah dan pertalian hidup dengan sesama manusia untuk dikasihi,”
Namun demikian sedikit kamu yang bersyukur.” (ujung ayat 9).²⁰

3. QS. Az-Zumar/39: 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمِينَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقَكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذُكِّرَكُمْ لَهُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمَلَكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآئِنِّي تُصِرُّوْنَ

Artinya: Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?

“Dia telah menciptakan kamu dari diri yang satu.” (pangkal ayat 6).

Pangkal ayat ini dapat kita renungkan lebih dalam. Kita renungkan pada diri kita sendiri dan kesendiriannya, dalam kesatuannya. Aku ukurkan sakit senagku, sedih dan gembiraku dengan manusia lain. ternyata kerap kali apa yang terjadi pada diri orang lain dapat aku rasakan seakan-akan pada diriku sendiri. Sebab itu pada hakikatnya manusia dan perikemanusiaan itu adalah satu. Rasa sebagai manusia sama saja diantara laki-laki dengan perempuan. *“Kemudian Dia jadikan daripadanya akan istrinya.”* Yaitu bahwasannya yang dijadikan jadi istri dari manusia yang laki-laki adalah sesamanyamanusia juga. Sebab itu maka pada hakikatnya mereka itu adalah satu. Barulah lebih sempurna kesatuannya bila mana mereka telah bersatu! *“Dan Dia menurunkan untuk kamu delapan sepasang.”* Delapan sepasang artinya ialah empat pasang; unta seekor jantan seekor betina, sepasang. Sapi dan sejenisnya seekor jantan seekor betina; sepasang. Domba seekor jantan dan seekor betina, sepasang. Kambing seekor jantan dan seekor betina, sepasang pula. Jadi delapan ekor menjadi empat pasang. Binatang-binatang itu berjantan berbetina,

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 21, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura 1985, hlm. 5603.

sebagaimana manusiapun berlaki-laki dan berperempuan. “*Dia menciptakan kamu di dalam perut ibu-ibu kamu dalam keadaan suatu ciptaan sesudah sesuatu ciptaan.*” Ciptaan pertama bergabungnya mani dari dua pihak laki-laki dan perempuan lalu menjadi *nuthfah* kemudian beransurnya mani yang telah menjadi *nuthfah* itu menjadi segumpal darah yang bernama *alaqah*. Kemudian itu beransurnya pula segumpal darah *alaqah* itu menjadi daging segumpal yang bernama *mudghah*. “*Dalam kegelapan yang tiga.*” Selama dalam tiga masa itu, *nuthfah*, *alaqah*, dan *mudghah*, manusia yang dalam kandungan masih dalam tiga suasana gelap; gelap dalam rahim, gelap dalam keluntun yang dikelilingi air (katuban), dan gelap dalam perut ibu itu sendiri meski keadaan telah berubah tiga kali, namun gelap masih tetap tiga lapis selama belum lahir.²¹

“*Itulah Allah, Tuhan kamu! Yang bagi-Nyalah segala kekuasaan.*” (pangkal ayat 6). Itulah Allah Tuhan kamu yang baginyalah segala kekuasaan. Artinya tidaklah ada kekuasaan lain yang sanggup berbuat demikian. Yaitu dari beberapa tetes air bercampur, dalam perkembangan tidak cukup masa sepuluh bulan dapat keluar menjadi manusia. Maka kekuasaan begitu meliputi pula pada bagian yang lain pada alam ini; pada ternak yang berjantan berbetina juga, pada tumbuh-tumbuhan yang berasal dari biji yang kecil menjadi pohon yang besar. “*Tidak ada Tuhan melainkan Dia.*” Tidak ada yang lain yang berkuasa; hanya Dialah yang Maha kuasa sendirinya. Tidak ada yang lain yang patut disembah dan dipuja. Hanya dia sajalah yang berhak buat disembah dan dipuja; “*Maka kemana lagi kamu akan dipalingkan?*” (ujung ayat 6).²²

4. QS. Al-Mulk/67: 23

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juzu' 24, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura 1985, hlm. 6244

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juzu' 24, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura 1985, hlm. 6245

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur.

"Katakanlah" (pangkal ayat 23). Yaitu perintah Allah kepada rasul-Nya Muhammad s.a.w. supaya beliau menyampaikan peringatan kepada orang-orang yang masih ragu-ragu itu. "Dialah yang telah memunculkan kamu." Menimbulkan daripada tidak ada kepada ada. Kata-kata *ansya-akum* yang kita artikan menimbulkan, ialah menimbulkan daripada tidak ada kepada ada, dari hanya segumpal mani pada asalnya, kemudian muncul menjadi manusia berkaki, bertangan, berkepala, berbadan. "Dan menjadikan untuk kamu pendengaran, penglihatan dan hati." Dengan ketiga anugrah yang utama ini sangguplah engkau sebagai manusia lengkap hidup dalam alam ini.

Dengan pendengaran untuk menangkap segala macam bunyi, yang nyaring, yang badak, yang sumbang, dan yang merdu, yang menggembarakan dan menyedihkan, dengan penglihatan engkau melihat dan membandingkan yang besar dengan yang kecil, yang tinggi dengan yang rendah, yang jauh dengan yang dekat dan engkau dapat memperhatikan berbagai warna. Kedua alat itu pendengaran dan penglihatan adalah penghubung diantara engkau dengan alam sekeliling dan membawa hasil pendengaran dan penglihatan itu kedalam timbangan hati, atau akal. Dengan kerja sama yang baik diantara kedua indra itu, pendengaran dan penglihatan yang membawanya kedalam perbendaharaan hati, dapatlah hidup engkau sebagai manusia mempunyai arti. Tetapi apa hendak dikatakan: "Sedikit saja kamu yang bersyukur." (ujung ayat 23).²³

5. QS. Al-Qiyamah/75: 37-39

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura 1985, hlm. 7551

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُُمْتَىٰ، ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ، فَبَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

Artinya: Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan.

“Bukankah dia dahulu setitik mani yang ditumpahkan”. (ayat 37). Yaitu perpaduan setitik kecil mani seorang laki-laki dengan mani seorang perempuan, lalu di”peram” mani itu didalam rahim. Kemudian jadilah dia segumpal darah. (pangkal ayat 38). Yaitu setelah melalui masa 40 hari dalam peraman hari itu. “Lalu Dia ciptakan.” Diberi bentuk sesudah melalui masa jelmaan jadi daging (*mudhghah*) empat puluh hari pula; “Lalu dia sempurnakan” (ujung ayat 38). Dapatlah kita melihat misalnya kalau ada seorang perempuan sedang bunting dalam masa dua kali empat puluh hari, di kala ‘alaqah akan berubah menjadi *mudhghah*, lalu dia keguguran, masih jelas kita lihat segumpal daging yang baru akan diberi bentuk, tetapi belum jelas benar perorangnya. Tetapi kalau dia keguguran kandungan dalam masa masuk lima bulan, kita akan melihat bahwa seluruh bentuk badan telah utuh. Tetapi kalau dia keguguran masa mengandung enam masuk tujuh bulan, kita mulai melihat orang lengkap! Dalam kandungan antara tujuh delapan bulan adalah masa penyempurnaan. Sampai kepada ruang jari kaki dan tangan, siku-siku, ruas lutut, leher, lidah dan mata sampai sehalus-halusnya. Setelah sampai masa kesembilan bulan lebih sepuluh hari, karena kejadiannya telah sempurna sebagai seorang insan, dia pun lahirlah kedunia. Mulai lahir dia sudah menangis, menandakan hidup.

“Maka dia dijadikan daripadanya sepasang.” (pangkal ayat 39). Artinya kita disuruh memperhatikan betapa halus pembagian pada waktu anak itu masih dalam kandungan. Kalau kita ulang sekali lagi perumpamaan perempuan yang keguguran pada masa kandungan belum “sempurna” tadi, jika dia keluar, yang masih kita lihat barulah gumpalan daging yang akan

mengarah jadi orang. Tetapi dalam ilmu Allah sudah ada pembagian sudah ada pasangan, *Laki-laki dan perempuan.*” (ujung ayat 39).²⁴

6. QS. Al-Insan/76: 2

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang *bercampur.*” (pangkal ayat 2). Artinya, bahwa manusia yang tadinya tiada terkenal itu, yang tiada jadi sebutan di dalam bumi yang begitu luas, yang sekarang telah muncul sebagai makhluk yang hidup asal usul kejadiannya ialah daripada *nuthfah*, yaitu titikan mani, atau khama. Sebagaimana yang telah diterangkan juga pada ujung surat Al-Qiyamah sehingga ujung surat al-qiyamah dengan sendirinya sambut bersambut dengan pangkal dari surat al-insan, yang satu memperjelas yang lain. *Nuthfah* itu adalah setitik atau segumpal air mani yang telah bercampur. Yaitu bercampurnya bibit halus laksana cacing dari mani laki-laki dengan bibit halus laksana telur dari mani si perempuan. Bila kedua aliran mani telah bertemu, maka lekatlah ujung bibit dari laki-laki itu pada telur kecil si perempuan.

Dan di dalam bibit yang sangat kecil itu pula telah terjadi persediaan seorang anak yang akan menurut bentuk ayahnya atau ibunya, malahan kombinasi warna kulit ayah dan si ibu. “*Lalu kami uji dia.*” Sejak tubuhnya terlanjar dari dalam perut ibunya karena telah sampai bilangan bulannya, mulai saja masuk ke tengah alam terbuka ini dia telah kena uji. Sikap yang dilakukannya terlebih dahulu, sebagai naluri atau insting kehendak hidup ialah bergerak dan menangis. Hidup yang senang dalam suhu

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura 1985, hlm. 7775

teratur dalam rahim ibu dengan tiba-tiba berubah. Tetapi itu beransur-ansur akan diatasinya. “Maka kami jadikanlah dia mendengar lagi melihat” (ujung ayat 2) diberikannya penglihatan dan pendengaran untuk mengontakkan pribadi si manusia dengan alam kelilingnya tadi. Supaya didengarkannya lalu diperbedakannya mana yang nyaring dan mana yang badak, mana suara dekat dan mana suara jauh. Dengan penglihatan dilihatnya besar dan kecil, jauh dan dekat, atas dan bawah, indah dan buruk.²⁵

7. QS. Al-Mursalat/77: 20-22

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? kemudian Kami letakkan Dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan.”

“Bukankah telah kami ciptakan kamu dari pada air yang lemah?” (ayat 20). Dalam beberraapa tafsir *min maa-in mahiinin* = من ماء مهين = diartikan *dari pada air yang hina*. *Mahiin* diartikan hina. Bila direnungkan makna sejati dari kalimat *mahiin* itu, maka tidaklah tepat rasanya jika diartikan ke dalam bahasa kita dengan *hina*. Karena arti *hina* bagi kita ialah sangat rendah? Kalau yang rendah akhlakny atau budipekertinya disebut seorang yang hina. Rakyat tidak mempunyai kedudukan, tidak berdarah bangsawan disebut orang yang hina-dina. Sebab itu terjemah dari *mahiin*, tidaklah tepat kalau hina. Orang yang mula menafsirkan al-Qur’an kedalam bahasa Melayu dalam Abad Ketujuh Belas (kira-kira sekitar tahun 1620), yakni Syaikh Abdurrauf menafsirkan saja *mahiin* itu dengan bahasa Arab juga, yaitu *dhaif*; artinya lemah.

Penafsiran *mahiin* dengan lemah lebih dekat kepada maksud. Air mani jauh lebih lemah dari pada air biasa! Air biasa bisa meruntuhkan gunung, menghantam lurah dan membuat sungai dan bisa menjadi lautan.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juzu’ 15, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura 1985, hlm. 7785-7786.

Tetapi air mani adalah lemah. Kalau tidaklah mani itu dijadikan Tuhan *masyaajin* = مشاج, yakni bercampur di antara mani laki-laki dengan mani perempuan, teranglah mani jadi air yang lemah saja. Bahkan mani yang tertumpah misalnya di tempat tidur, teranglah mendatangkan jijik, dan kadang-kadang menimbulkan bau yang tidak enak.

Di dalam kalangan Ulama fiqh terjadi juga perselisihan pendapat apakah mani itu najis atau bersih. Hadis-hadis yang dirawikan dari Aisyah, ada yang dirawikan Bukhari dan ada yang dirawikan Muslim menrangkan bahwa pernah ada mani lekat di kain Rasulullah yang akan beliau pakai pergi sembahyang ke masjid. Lalu lekas-lekas dibersihkan oleh Aisyah, dengan jalan mencuci tempat yang kena mani itu dengan air, sehingga seketika beliau pergi sembahyangn masih kelihatan bekas yang dicuci itu.

Ulama-ulama dalam mazhab Syafi'i memandang bahwa mani bukanlah najis. Mereka beralasan kepada salah satu Hadis Nabi yang di riwayatkan dari Ibnu Abbas oleh ad-Daruquthni dan al-Baihaqi. Yaitu ketika di tanya orang Rasulullah s.a.w. Tentang mani yang lekat pada kain, maka Rasulullah saw. Telah menjawab; *“sesungguhnya kedudukan mani itu sama saja dengan ingus, dahak dan selesma. Cukup jika kamu bersihkan saja dia dengan potongan kain atau rumput bersih.”*

Tetapi apabila mani si laki-laki dengan mani si perempuan telah bercampur menurut kadarnya yang tertentu, itulah yang bergabung di dalam rahim; *“lalu kami jadikan dia dalam penempatan yang kokoh.”* (ayat 21). Disini terdapat kalimat *qararin maqiin* = قرار مقين, kita artikan penempatan yang kokoh. Arti yang asli dari *qarar* ialah menetap dan arti *maqiin* ialah kokoh. Atau mulai mengkokoh.

Menurut keterangan daripada ahli-ahli penyelidikan tentang pembentukan tubuh manusia sejak semula jadi ialah, bahwa pada mula pertemuan kedua belah pihak mani itu, dalam keadaan dia mulai bercampur, ada satu ketika “cacing” kecil dalam mani laki-laki mencari-cari sampai

bertemu, dengan telur halus dalam mani perempuan. Kalau dia telah bertemu, dia pun melekat dan tidak berpisah lagi. Waktu itulah dia *qarar*; artinya menetap.

“sampai waktu yang telah ditentukan.” (ayat 22). Waktu-waktu yang ditentukan itu telah dijelaskan pada ayat-ayat yang lain. tentang pertumbuhan sejak dari *nuthfah*, naik jadi ‘*alaqah*, kemudian jadi *mudhghah*, lalu jadi tulang dan di selimuti dengan daging, telah diterangkan pada awal surah al-Mu’minun ayat 12-14. Diterangkan juga pada akhir dari surah al-Qiyamah dan pangkal dari surah al-Insan. Alhasil pada ketiga surah berturut-turut, yaitu al-Qiyamah, al-Insan, al-Mursalat ayat 20-23 ini dan beberapa keterangan di surat yang lain, dapatlah kita ketahui kejadian manusia dengan jelas sekali.²⁶

8. QS. At-Thariq/86: 6-7

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ۖ

Artinya: Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

"Dia diciptakan daripada air yang melancar." (ayat 6). Yaitu daripada air mani atau dalam bahasa tua disebut Kama. Dari puncak kelazatan bersetubuh, melancarlah dengan cepatnya mani itu keluar, laksana meloncat mendesak keluarnya. "Yang keluar dari antara shulbi dan taraib." (ayat 7). Maka berkatalah ahli tafsir dan ahli bahasa; Shulbi ialah deretan tulang punggung laki-laki. Demikianlah perjalanan darah manusia diatur pada ginjal. Dia yang akan memisahkan di antara darah manusia dengan mani. Darah mengumpul kepada jantung; dari jantung dia berbagi dengan cepat sekali, pergi dan pulang di seluruh tubuh. Dan dari ginjal yang terletak di tulang punggung itu pula mani tadi disaringkan, buat turun ke bawah, yaitu kepada buah-buah (pelir) laki-laki.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura 1985, hlm. 7827-7829

Dengan demikian jelaslah bahwa shulbi ialah deretan tulang punggung. Dan ditating oleh tulang punggung itu terletak ginjal, yang dinamai juga buah punggung. Taraib ialah tulang dada bagi perempuan, yang di sana terletak susunya. Maka syahwat perempuan yang menimbulkan maninya itu lebih berpusatlah kepada susunya. Dan susu itu pula yang dipergunakan Allah menjadi "magnit" penarik syahwat laki-laki. Tetapi kemudian susu itu pula dijadikan penyimpan makanan (air susu) yang akan diminum oleh anak agar dia besar. Begitulah kejadian manusia pada mulanya, yang manusia tidak boleh melupakan itu, supaya janganlah dia sombong dalam dunia ini.

C. Analisa

Al-Qur'a>n sebagai sumber ilmu telah menggambarkan bagaimana hakekat kemanusiaan mulai dari asal usul penciptaan manusia, potensi yang diberikan Allah kepada manusia dan tugas serta tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri.

Dalam al-Qur'an proses kejadian manusia dijelaskan secara rinci mulai dari terbentuknya berupa *nutfah* hingga menjadi *izoman lahman* (tulang-belulang yang dibungkus dengan daging).

Dalam QS. Al-Mu'minun/23 : 12-14 dijelaskan manusia diciptakan dari yang sangat kecil dari cairan atau *nutfah* dan ekstraknya yang disebut *sulalah*. Cairan yang dihasilkan laki-laki disebut air mani (*nutfah*) yang terdiri dari sperma, yaitu bentuk yang menjadikan pembuahan dan merangsang terjadinya kontraksi pada rahim. Sel telur atau ovum adalah reproduktif pada wanita. Setelah terjadi pembuahan maka akan ditempatkan ke dalam tempat pemberhentian yang angat terlindung dan kokoh, yang disebut sebagai *qararin makin*.²⁷

Menurut Wahbah az-Zuhaili didalam tafsirnya al-Munir, dia menyebutkan Allah swt. menginformasikan awal permulaan penciptaan

²⁷ Ramadhani, dkk, *AL-Qur'a>n vs Sains Modern Menurut DR. Zakir Naik,...*, hlm. 212.

manusia dari saripati tanah yaitu Adam as. Allah menciptakan Adam dari *shalshal* (tanah liat kering yang bersuara ketika diketuk) dari *hamaa* (lumpur hitam) yang haluskan. Allah swt memaparkan ada 9 fase proses penciptaan yang dilalui manusia.

Pertama, sungguh kami benar-benar menciptakan dan mengadakan manusia serta memprosesnya melalui beberapa fase penciptaan dari saripati yang murni yang disarikan dari tanah liat. Maksudnya adalah jenis manusia dan asal usulnya yang berasal dari saripati yang di ekstrakkan dari tanah atau asal muasal manusia pertama yaitu Adam as. Ini menjadi tanda dan bukti yang cukup yang membuktikan dan menunjukkan kuasa Allah swt, keesaan-Nya, dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Adapun pendapat yang kuat adalah yang dimaksud dengan manusia dalam ayat ini yaitu Adam as karena ia di ekstrakkan dan diciptakan dari tanah liat sebagaimana firman Allah swt dalam surah Ar-Rum ayat 20.

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.”

Kedua, keturunan nya kami jadikan dari mani yang terdapat dari sulbi laki-laki. Kemudian saripati kami jadikan *nuthfah* (sperma). Lalu disemuprotkan kedalam rahim perempuan sehingga berada di tempat penyimpanan yang tenang, kuat, kukuh, dan terlindung mulai dari kehamilan sampai kelahiran.

Ketiga, kemudian kami transmutasikan mani menjadi segumpal darah beku.

Keempat, kemudian segumpal darah beku kami jadikan *mudghah* (segumpal daging) seukuran satu kunyahan atau satu suapan.

Kelima, kami jadikan *mudghah* tulang belulang. Yakni, kami membentuk nya memilki kepala, kedua tangan, dan dua kaki dengan tulang belulangnya, urat saraf nya dan pembuluh darahnya.

Keenam, kemudian kami bungkus tulang belulang dengan apa yang bisa menutupi, mengukuhkan, dan menguatkan nya.

Ketujuh, kemudian kami tumbuhkan menjadi makhluk yang berbeda dengan cara kami tiupkan ruh kedalamnya.

Kedelapan, kemudian setelah pengadaan pertama dari ketiadaan itu kalian akan berujung pada kematian.

Kesembilan, kemudian kalian akan dibangkitkan dari kubur untuk pengadaan yang kedua guna menjalanin proses hisab, menerima balasan pahala atau hukuman.²⁸

Seiring perkembangan waktu, cikal bakal manusia yang sebelumnya berupa sebagian cairan kecil akhirnya terbentuk menjadi *alaqah*, yang berarti sesuatu yang melekat seperti lintah atau disebut juga darah beku. Perumpaan yang telah Allah swt. dalam al-Qur'a'n yang menyerupai lintah yang menempel di dinding ini ternyata tidak hanya dari segi bentuknya, ternyata perilakunya juga persis, yaitu mengisap darah. *Alaqah* juga menerima suplai dari ibu melalui plasenta. Proses terjadinya *alaqah* ini terjadi pada minggu ketiga atau keempat kehamilan.

Pada tahap selanjutnya *alaqah* berkembang menjadi *mudghah* yang berarti sesuatu yang dikunyah dan memiliki bekas gigitan yang

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 9*, Gema Insani, 308-309

bentuknya seukuran awal janin. Setelah *mudghah*, fase selanjutnya menurut surat al-mukminun ayat 14 berkembang menjadi tulang atau *izam*. Tulang tersebut kemudian dibungkus dengan daging yang utuh atau otot (*lahm*). Pada tahap ini perut dan usus, seluruh saraf, otak dan tulang mulai terbentuk. Serentak dengan itu sistem pernapasan dan saluran pernapasan dari mulut ke hidung dan juga paru-paru mulai kelihatan. Begitu juga dengan organ pembiakan, kelenjar, hati, dan lain-lain terbentuk lebih sempurna lagi.

Kaki dan tangan juga mulai tumbuh. Begitu juga mata, telinga dan mulut semakin sempurna.²⁹

Dilanjutkan dengan perkembang indra. Ini di jelaskan dalam surah As-Sajadah ayat 9.

Artinya: “ kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

QS. Al-Insan: 2

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.

QS. Al-Mu'minun: 78

Artinya: dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

dalam hadis dijelaskan juga proses penciptaan manusia, ini terdapat dalam hadis Bukhari Muslim yang artinya:

²⁹ Ramadhani, dkk, *AL-Qur'a'n vs Sains Modern Menurut DR. Zakir Naik,...*, hlm. 216-218.

Dari Abi Abdirrahman Abdillah bin Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. yang dialah orang yang jujur dan terpercaya pernah bercerita kepada kami. Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama empat puluh hari (berupa nutfah/sperma), kemudian menjadi alaqah (segumpal darah) selama waktu itu juga, kemudian menjadi mudghah (segumpal daging) selama waktu itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan mencatat empat perkara yang telah ditentukan yaitu; rezekinya, ajal, amal perbuatan, dan sengsara atau bahagianya.(H.R. Bukhari Muslim)

Dari hadis di atas dijelaskan bahwa proses penciptaan manusia itu dimulai dari dalam perut ibunya. Kemudian selama 120 hari janis tersebut mengalami 3 fase, yaitu: Pertama, berupa *nutfah* (mani). Kedua menjadi *'alaqah* (segumpal darah). Ketiga, *mudhghah* (segumpal daging). Kemudian setelah 120 hari Allah tentukan 4 perkara yaitu rezeki, ajal, amal dan baik buruknya.

Kemudian dijelaskan juga dalam surah Az-Zumar ayat 6, bahwa manusia ketika didalam perut ibunya terdapat 3 lapis kegelapan pelindung.

Artinya:” Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?”

Menurut ayat di atas, Allah swt. Menjelaskan bahwa di dalam kandungan, Allah telah memindahkan manusia (waktu penciptaan) di dalam perut ibunya fase demi fase. Allah juga menjelaskan bahwa janin

diselimuti tiga kegelapan, yaitu tiga dinding penghalang antara dia dengan cahaya.

Menurut Dr. Keith Moore, janin di dalam perut mempunyai tiga macam lapisan penutup, yaitu:

- Pertama, anterior, lapisan luar, yaitu dinding perut
- Kedua, lapisan dibawah dinding perut, yaitu dinding rahim
- Ketiga, lapisan yang ada disekitar tubuh janin, yaitu lapisan ari-ari.

Faktanya, lapisan yang menutup dan menyelimuti janin tidaklah dua atau empat lapis, tetapi benar-benar tiga lapis seperti yang al-qur'an sebut.³⁰

Kemudian, jika kita telaah dari susunan kalimat di setiap ayat tentang penciptaan manusia selalu diawali dengan kata **سَمِعًا** (mendengar)

baru di lanjutkan dengan **بَصِيرًا** (melihat). Ternyata dalam ilmu sains indra

yang pertama kali atau paling awal berkembang adalah pendengaran. Dimana pendengaran pada janin mulai berkembang ketika memasuki usia ke-8 minggu sampai 24 minggu dalam usia pembentukan dalam kandungan. Disini janin sudah bisa mendengar suara aliran air ketuban, detak jantung dan suara di luar perut ibunya. Disini mengapa orang barat ketika sedang mengandung mereka mendengarkan musik-musik klasik kepada calon anaknya karena menurut penelitian barat mendengarkan musik-musik klasik dapat memberikan efek yang baik kepada janin, terutama dalam perkembangan otak.

BAB IV

PENUTUP

³⁰ Ramadhani, dkk, *AL-Qur'a'n vs Sains Modern Menurut DR. Zakir Naik,...*, hlm. 210-211.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis maka kesimpulannya: menurut Quraish Shihab dalam tafsir misbah manusia diciptakan Allah melalui proses bertahap: penciptaan manusia yang bersinggungan dengan proses reproduksi manusia, yang bermula dari nuthfah menjadi 'alaqah, kemudian mudghah, dan akhirnya dapat menjadi bentuk manusia yang sempurna. Proses tahapan penciptaan manusia tersebut dijelaskan dalam beberapa ayat al-Quran yakni QS. Az-Zumar 6, QS. As-Sajdah 9, QS. Al-Mulk 23, QS. Al-Qiyamah ayat 37-39, QS. Al-Mu'minin 12-14, Al-Insan ayat 2, Al-Mursalat ayat 2-22, At-Thariq 6-7. Hamka dalam tafsir al-azhar tahapan penciptaan manusia di dalam rahim adalah sebagai berikut: **Pertama:** Allah menciptakan manusia dari setetes air mani yang hina yang menyatu dengan ovum. **Kedua:** Kemudian setelah lewat 40 hari, dari air mani tersebut, Allah menjadikannya segumpal darah yang disebut 'alaqah. **Ketiga :** Kemudian setelah lewat 40 hari -atau 80 hari dari fase nuthfah- fase 'alaqah beralih ke fase mudhghah, yaitu segumpal daging. **Keempat :** Kemudian setelah lewat 40 hari -atau 120 hari dari fase nuthfah- dari segumpal daging (mudhghah) tersebut, Allah swt., menciptakan daging yang bertulang. Dan ditiupkannya ruh kepada janin setelah ia berumur 120 hari.

B. Saran

Penelitian ini membahas tentang penciptaan manusia menurut mufassir yang ada di Indonesia. Dengan melihat penafisran di dalam alquran, sudah sangat jelas bahwa penciptaan manusia sudah dijelaskan di dalam al-qur'an bagaimana tahapan-tahapannya sebelum berkembangnya ilmu pengetahuan yang sekarang ini.

Meskipun dalam penyajian penulis masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang membahas penciptaan manusia lebih masif lagi agar wawasan yang diperoleh juga semakin luas.

Setelah melakukan penelitian ini, penulis sadar ini hanyalah bentuk usaha manusia yang jauh dari sempurna. Kekurangan pasti akan ditemukan dan kesalahan mungkin didapatkan. Dan penulis tetap berharap penelitian ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfadzi al-Qur'an al-Kariim*, Bandung: Diponegoro
- Agustin, Lily. *Asal Usul Penciptaan Manusia (Studi Komparatif Tafsir Rûh alBayân Dan Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib)*, Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2018. Pdf.
- Al-Maarief, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 1 No. 1 2019
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*; diterjemakan Mudzakir AS, Bogor: Litera AntarNusa, 2016
- Anwar, Rusydie. *Pengantar Uloomul Qur'an dan Uloomul Hadits*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2015
- Asis, Ahmad Syahrudin. *Proses Penciptaan Manusia Dalam Q.S. AlMu'minun/23: 12- 14 (Kajian Tahlili Dengan Pendekatan Ilmu Kedokteran)*ll, *Jurnal UIN Alaudin Makassar*.
- Cawidu , Harifuddin. *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1991
- Djuned, Daniel. *Antropologi Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011
- Galib M, Muhammad. *Ahl-Kitab: Makna dan Cakupannya*. cet; Jakarta: Penerbit Paramadina, 1998
- Hakim, Ahmad. *Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Qur'an Hadist*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Tarbiyah dan Keguruan , 2012. Pdf
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 15*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura 1985

- Hamka, Tafsir Al-Azhar ,Juzu' 18, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura 1985
- Hamka, Tafsir Al-Azhar ,Juzu' 21, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura 1985
- Hamka, Tafsir Al-Azhar ,Juzu' 24, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura 1985
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abdi Indonesia, 2011.
- Mustaqim, Abdul. Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir , (Yogyakarta:Idea Press Yogyakarta, 2014) Cet Ke-1
- Nizar, Samsul. Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Oktaviani, Rita.PENCIPTAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS, Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
- Raharusun, Agus Suyadi. Kajian Psikosufistik Terhadap Penciptaan Manusia Dalam Islam, Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, 2021. Pdf.
- Ramadhani, dkk, AL-Qur'an vs Sains Modern Menurut DR. Zakir Naik
- Roziqin, Badiatul. 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia, Yogyakarta: eNusantara, 2009.
- Salim, Abd. Muin, dkk,. Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i, Jakarta: Penerbit pustaka mapan, 2012
- Shihab , M. Quraish, Ahmad Sukardja. Dkk. Sejarah dan Ulum Al-Qur'an, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999

- Shihab, M. Quraish Membumikan al-Quran Bandung: Mizan, 1998
- Shihab, M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an, Volume 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab, M. Quraish Shihab. Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Cetakan ke Tangerang: Lentera Hati, 2010
- Shihab, M. Quraish Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an, Volume 12 Jakarta: Lentera Hati 2002
- Shihab, M. Quraish Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an, Volume 15 Jakarta: Lentera Hati 2002
- Shihab, M. Quraish Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an, Volume 14 Jakarta: Lentera Hati 2002
- Subagiya, Bahrum. Didin Hafidhuddin, Akhmad Alim Internalisasi Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an dalam Pengajaran Sains Biologi, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, Desember 2018, e-ISSN: 2654-5845, Universitas Ibn Khaldun Bogor. 2018. Pdf.
- Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir jilid 9, Gema Insani

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon:
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinlabengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Inka Auriá Prasela
NIM : 1811420008
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ IQT
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

**"PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PENCIPTAAN MANUSIA DALAM KITAB
TAFSIR INDONESIA (STUDI TAFSIR 'ILMI)'"**

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan
(*similarity*) 20% pada tanggal 12 Juli tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan I FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306102009121006

Bengkulu, 12 Juli 2022

Delaksana Uji Plagiasi

Agusri Fauzan, M.A
NIP 198708132019031008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

I. IDENTITAS MAHASISWA

Nama : Inka Nuria Prasera
NIM : 1911420028
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : 7
Jumlah SKS yang telah diperoleh : 123
Judul Proposal yang diusulkan :

1. Pembacaan surah Al-waqiah di Pondok Pesantren Salafiyah
hidayahatul mustad'in (studi living Qur'an).
2. Pendidikan Pranatal dalam Al-Qur'an (studi tematik)
3. Penafsiran kata jumlah dalam Al-Qur'an
(studi tematik).

II. PROSES KONSULTASI

Konsultasi dengan Pembimbing Akademik

Catatan:

Alju Pendidikan Pranatal dalam Al-Qur'an
(studi tematik)

III. JUDUL YANG DIUSULKAN/ DISETUJUI

Setelah berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing Akademik, maka judul proposal yang saya usulkan

adalah:
Pendidikan Pranatal dalam Al-Qur'an
(studi tematik)

Mahasiswa


Inka Nuria Prasera

Mengetahui
Kajur/Ka.Prod


H. Nur Hafid Ahmad, M.A.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 140/Un.23/F.III/PP.00.9/01/2022

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

N a m a : Dra. Rindom Harahap, M.Ag.
N I P : 196309051997032002
Tugas : Pembimbing I

N a m a : Dra. Agustini, M.Ag.
N I P : 196808171994032005
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

N a m a : Inka Aulia Prasela
N I M : 1811420008
Jurusan/ Program Studi : Ushuluddin/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PENCIPTAAN
MANUSIA DALAM KITAB TAFSIR INDONESIA (STUDI
TAFSIR 'ILMI)

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Loka Auria Drosika Pembimbing I: Dra. Rindom Harahap, M.Ag
 N I M : 180420020 Jurusan/Prodi: Ushuluddin/ UIN AL-Aur'an dan
 Judul Skripsi : Taqat

No.	Hari/tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1	Jumat 17/6-2022	BAB I. Pendahuluan Kopi Teri.	Perbaiki skripsi dan Saran Pembimbing I	
2	Jumat 23/6-2022	BAB II. Teori Penerapan ayat Ushul Ushuluddin manusi	Perbaiki skripsi dan Saran Pembimbing I	
3	Senin 27-6- 2022. BAB III	BAB III. Pendahuluan manusi dan Perfektif Selin	Perbaiki skripsi dan Saran Pembimbing I	
4	Selasa 28/06-2022	BAB III Pembahasan	Perbaiki: paragraf ayat 3 dan hasil dan Saran dan paragraf.	
5	Rabu 29/6-2022	BAB IV. Kesimpulan	Perbaiki: Kesimpulan dan hasil penelitian dan Rumusan Masalah	
6	Kamis 30/6-2022	BAB V	Perbaiki: Kesimpulan dan Pembahasan	

Bengkulu, 30-6-2022

Mengetahui,
 An. Dekan
 Ketua Jurusan Ushuluddin

Armin Tedy, S. Th. I. M. Ag
 NIP: 199103302015031004

Pembimbing I/II

Dra. Rindom Harahap, M.Ag
 NIP.



BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ika Aurora Prati Pembimbing I: Dra. Agustini, M. A.
 N I M : 16192006 Jurusan/Prodi: Ushuluddin/ Islam Al-Quran dan Tafsir
 Judul Skripsi :

No.	Hari/tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
	<u>24/1/2022</u>	<u>Bab I</u>	<u>Letter Beladung hadits di per bulan</u> <u>Sedangkan peneri</u> <u>semua di bulan</u> <u>panduan.</u>	<u>f</u>
	<u>1/2/2022</u>	<u>Bab I</u>	<u>Revisi hadits hari</u> <u>ritual dalam</u> <u>pelebaran.</u>	<u>f</u>
	<u>15/3/2022</u>	<u>Bab II - III</u>	<u>trans jels lagi</u> <u>revisi</u> <u>secara peneri</u> <u>ini</u>	<u>f</u>
	<u>20/4/2022</u>	<u>IV - V</u>	<u>Analisa peneri</u> <u>diteliti di peneri</u> <u>berdasarkan</u> <u>fokus di peneri</u> <u>pelebaran</u> <u>trans</u> <u>impulsi</u>	<u>f</u>
	<u>21/06/2022</u>	<u>Bab I - V</u>	<u>pelebaran</u> <u>trans</u> <u>impulsi</u>	<u>f</u>

Bengkulu, 21-06-2022

Mengetahui,
 An. Dekan
 Ketua Jurusan Ushuluddin

Pembimbing I/II

Armin Tedy, S. Th. I. M. Ag
 NIP. 199103302015031004

Agustini, M. A.
 NIP.